



# VERNA DAN HUJAN

A Novel by Santhy Agatha

[©LoveReads](#)

*Bandung dengan hujannya yang (hampir) setiap hari melahirkan cerita ini. Mau tak mau membuat saya merenungkan hujan dari dua sisi. Hujan yang mendatangkan kebahagiaan bagi manusia yang mencintainya sepenuh hati, dan hujan yang mendatangkan kesedihan bagi manusia yang belum bisa melepaskan masa lalunya.*

***-Santhy Agatha-***

## Verna dan Hujan Part 1

“Gue bingung menghadapi Dania,” Tanza menekuk lututnya dan memeluknya. Di sebelahnya, Verna yang sedang mengetik baris-demi baris kalimat di komputernya mengernyit,

“Kenapa bingung? bukannya selama ini kalian baik-baik saja?”

“Yah, kita baik-baik saja.... Terlalu baik-baik malahan, segalanya terasa terlalu sempurna hingga Gue ngerasa aneh.”

Verna mengangkat kacamatanya dan menaikkannya di kepala, lalu menatap Tanza lekat-lekat, “Yah... dasar aneh. Dikasih ga sempurna manyun, giliran dikasih sempurna ngeluh juga,” mata Verna menatap Tanza lekat-lekat, “Denger ya Za, Dania itu gadis baik, pasangan yang sempurna buat lo, kalian memang diciptakan buat bersama,” dengan santai Verna memutar kursinya dan menatap layar monitor, berkonsentrasi sebentar, mencari baris-baris yang ditinggalkannya, lalu mulai asyik mengetik lagi.

“Lo ngetik apaan sih ? asyik banget dari tadi sampe gue dicuekin.”

“Gue ngetik tentang hujan.”

Tanza mengernyit, “Hujan? itu tulisan terbaru lo? memang apa yang bisa ditulis tentang hujan?”

“Banyak,” Verna mulai berkonsentrasi menulis dan tidak memperhatikan perkataan sahabatnya.

“Verna!! gue jauh-jauh kesini bukan Cuma buat dicuekin ama lo.”

Verna menarik napas, seolah harus menahan kesabaran menghadapi Tanza, lalu meninggalkan tulisannya lagi , memutar kursinya lagi dan menatap Tanza dalam-dalam, “Gue tau lo ke sini buat curhat, tentang Dania. Gue udah kasih solusi, tapi lo masih aja bingung, ga salah kan kalo gue balik nulis lagi, lebih asyik tau!”

“Lo belum ngasih solusi,” Tanza memberengut.

Verna mengangkat bahunya, “Gue nasehatin lo buat bersyukur dan menjalani apa adanya, lo harusnya sadar betapa beruntungnya lo.”

Tanza mulai terkekeh, “Dibanding lo ya?” gumamnya geli.

“Kurang ajarrrr!” Verna pura-pura marah dan melemparkan boneka kodok di meja samping komputernya ke arah Tanza yang langsung menangkisnya sambil tertawa.

“Hey jangan salahin gue dong! Lagian napa sih lo sibuk banget ama tulisan-tulisan lo ini, sekali waktu cari pacar lagi sono, bukannya makin tenggelam dalam dunia khayalan.”

“Gue udah pernah nyoba cari pacar sekali, dan hasilnya menyakitkan. Gue nggak mau lagi.”

Suasana penuh canda itu langsung berubah hening. Tanza terdiam, ragu, “Lo... Lo masih nginget si Bayu ?”

“Jangan sebut nama dia lagi di muka gue.”

“Tapi lo ga boleh terus-terusan melarikan diri dan menjauh dari cinta cuma gara-gara Bayu,” Tanza terus mengejar, dia nggak rela kalau topik sensitif ini dialihkan seperti biasa. Verna selalu menghindari pembicaraan tentang Bayu, tapi Tanza mulai cemas karena Verna seperti kehilangan semangat lagi buat menemukan cinta.

“Lo cuma ada di posisi yang salah dengan orang yang salah waktu itu Ver, jangan menghakimi diri lo sendiri.”

Verna menggelengkan kepalanya, wajahnya tampak sedih, “Nggak, gue yang salah, gue jahat.”

“Ver! itu semua bukan cuma kesalahan lo, Bayu juga ikut andil, jangan mencoba menanggungnya sendirian.”

“Tapi waktu itu gue seharusnya berhenti selagi bisa berhenti, tapi gue terlalu egois, gue terlalu cinta sama Bayu sampai nggak peduli sama hal lain.”

“Bayu juga begitu kan? itu kesalahan kalian berdua, seharusnya kalian berdua yang menanggungnya, kenapa sekarang lo terpuruk di sini sedangkan Bayu berbahagia sama tunangannya.”

Sudut-sudut mata Verna dipenuhi air mata, “Dia nggak bahagia Za,” dengan sedih Verna mengusap air matanya yang mulai mengalir turun, “Kalo dia bahagia, gue mungkin akan bisa dengan mudah melupakannya, tapi dia nggak bahagia Za, gue ga sengaja ketemu dia seminggu lalu, dia nangis Za.”

“Tapi itu pilihan yang Bayu ambil, dia harus bertanggung jawab atas pilihannya,” Tanza masih bersikeras. Dia nggak rela air mata Verna, air mata sahabatnya yang sangat berharga ini selalu dicurahkan untuk sosok seperti Bayu.

“Gue yang salah, gue yang menempatkan Bayu pada posisi sulit.... Seharusnya gue nggak pernah muncul, seharusnya gue nggak pernah ada dalam hidup Bayu.”

“Verna, lo itu berharga. Lo harus terima kalo kisah lo sama Bayu itu Cuma masa lalu. Lo nggak bisa stagnan diem disini terus sementara dunia terus berputar, lo harus lanjutin hidup lo, gue percaya di depan sana ada seseorang yang bisa lo temuin, seseorang yang lebih baik dari Bayu,”

Verna tersenyum sedih mendengar nasehat Tanza, “Makasih ya Za, lo memang selalu bisa bikin gue kuat.”

®LoveReads

Dulu gue selalu suka kalo hujan turun. Gue suka menyentuh aliran air yang dihempaskan dari atas itu dengan tangan gue. Gue suka masuk ke tengah derasnya hujan, ngebiarkan diri gue basah kuyub dari ujung kaki sampe ujung kepala. Gue cinta hujan, entah kenapa hujan selalu bisa bikin gue bahagia.

Verna merenung, jari-jarinya berhenti di atas keyboard, lalu menghela napas, dan mengetik lagi.

Banyak kejadian menyenangkan yang gue alami di saat hujan. Tentu saja banyak juga kejadian menyebalkan karena hujan, but it doesn't matter, gue terlalu bahagia saat hujan turun hingga gue bahkan nggak nyadar kalo kejadian itu masuk kategori menyebalkan. Tapi sekarang, entah kenapa setiap melihat hujan, gue jadi ingin menangis....

Verna berhenti mengetik ketika mendengar gemuruh guntur di kejauhan, dia meninggalkan komputernya, berdiri dan melangkah ke jendela. Langit sudah mulai hitam pekat dan rintik hujan sudah mulai turun, makin lama makin deras, makin keras hingga pemandangan di depannya hanyalah garis-garis putih yang menghujam horisontal ke tanah.

Bahagiakah ia?

Verna mendesah, berusaha mencari bahagia yang selalu bisa dia temukan ketika melihat hujan, tetapi bahagianya tidak ada.

Kesedihan yang dalam menghujam hatinya, ketika dia memutuskan pergi dari Bayu, ketika itulah seluruh kebahagiaannya terbawa pergi.

Verna teringat saat-saat bahagianya bersama Bayu yang selalu terjadi di saat hujan, betapa bahagiannya mereka saat itu. Mencoba menipu diri bahwa kebahagiaan ini akan berlangsung selamanya.

“Gue kan uda bilang mending bawa mobil aja kalo mendung gini, sekarang liat nih hasil ide lo,” Bayu sedikit berteriak, mengalahkan derasnya hujan yang menghujam mereka Sementara Verna yang berada di boncengan motor tertawa terbahak-bahak, bahagia.

“Memang ini maksud ide gue tadi, gue nunggu kita kehujanan!” dengan manja dia memeluk punggung Bayu, “Lagipula lo kan laki-laki kuat, masak sama aer aja kalah?”

Bayu ikut tertawa lalu tangan kirinya lepas dari pegangan motor dan menggenggam tangan Verna yang memeluk pinggangnya, “Dasar aneh!” serunya masih dalam tawa, “Gue ga tau napa gue mau-mau aja nurutin permintaan lo, hujan-hujan kayak gini sementara ada jas hujan di bagasi motor.”

“Karna lo cinta ama gue?” Verna berbisik, pelan ditengah derasnya suara hujan, tapi Bayu mendengarnya, dan tersenyum lembut.

“Karna gue cinta banget ama lo Ver.” Dalam senyum, di tengah derasnya hujan, Verna semakin erat memeluk punggung Bayu.

Mereka sampai di rumah hampir satu jam kemudian, dalam kondisi basah kuyub dan mengigil kedinginan. Ketika Bayu memarkir motor Verna di depan rumah, sosok perempuan mungil itu menghambur dari dalam rumah, membawa handuk,

“Ya ampun, dasar kalian berdua ini! Bayu juga gitu, kenapa lo mau-mau aja ngikutin kemauan Verna pergi naek motor dia,” Nadia menyerahkan satu handuk kepada Verna, lalu menggunakan handuk yang satunya untuk mengusap rambut Bayu, dia sedikit berjinjit dan Bayu sedikit menunduk.

Verna menatap kakak kembarnya yang tak henti-hentinya mengomeli mereka, tetapi tetap dengan senyum di bibirnya, senyum perempuan



yang sedang jatuh cinta. Dengan lembut Verna berganti-ganti menatap Bayu dan Nadia. Sungguh pasangan serasi. Bayu yang tinggi dan tampan, dengan Nadia yang feminim dan luar biasa cantik.

Luar biasa cantik? Verna mengernyit, kalau Nadia luar biasa cantik, seharusnya dia juga dong, kan mereka saudara kembar? Tanpa sadar Verna tertawa sendirian. Tentu saja, mereka memang kembar, tapi entah kenapa aura ‘Luar biasa cantik’ itu tidak pernah muncul dalam diri Verna. Wajah mereka sama, tapi mereka berdua bertolak belakang satu sama lain baik dalam sikap maupun penampilan.

“Verna, jangan berdiri saja di situ, ayo masuk, ganti baju dulu, gue bikin kopi buat kalian berdua.”

Tergeragap dari lamunan, Verna melangkah mengikuti Bayu dan Nadia masuk ke dalam rumah.

Beberapa saat kemudian ketika sudah ganti pakaian kering, Verna menuju ke ruang keluarga, Bayu sudah ada di sana menonton TV sedang Nadia nggak kelihatan.

Berdiri di pinggir karpet menatap Bayu, Verna terbahak sedang Bayu merengut, “Diem lo,” gumam Bayu sambil melempar bantal ke arah Verna, tapi seringai geli juga tampak di wajahnya.

Verna menutup mulutnya agar nggak tertawa.

“Lo... Lo pake baju bokap ya?” tawa masih terdengar dalam suara Verna, matanya menelusuri Bayu yang memakai training hitam dan kaos putih milik ayahnya yang agak kebesaran.

“Salah siapa coba?” Bayu merengut, “Gue ga nyangka bakalan di jebak penyihir kecil buat nganter dia pake motor, padahal gue bawa mobil, lalu diterjunkan ke tengah hujan deras dan parahnya ga boleh pake jas hujan, padahal jas hujan ada di bagasi.” Bayu melambaikan tangan mengajak Verna duduk di sebelahnya, “Gue ga bawa baju ganti.”

Verna terkekeh, lalu duduk di sebelah Bayu di sofa matanya menatap sekeliling, “Nadia di mana ?”

“Bikin kopi, bentar lagi juga dateng.”

Dan benar, Nadia datang beberapa saat kemudian membawa nampan berisi kopi, Bayu langsung berdiri dan meraih nampan itu dari tangan Nadia, “Berat tau, harusnya lo teriak aja dari dapur, biar gue yang bawain”

Nadia hanya tersenyum lembut menatap Bayu. Setelah meletakkan kopi di meja, Bayu duduk lagi di sofa, agak jauh dari Verna dengan Nadia bergelung dalam pelukannya, mereka diam menonton TV sedangkan hujan masih turun dengan derasnya di luar.

Verna menatap tangan Bayu yang merengkuh pundak Nadia lalu mengalihkan pandangannya, dingin, Verna memeluk dirinya sendiri, lalu matanya mengarah pada hujan deras yang tampak dari jendela. Apa sebenarnya mau lo Verna? Hati nuraninya menderanya, Tegatganya lo berselingkuh ama pacar kakak kembar lo sendiri. Kalau sekarang lo harus menanggung kepedihan melihat kemesraan mereka.

Itulah hukuman buat lo.

“Verna,” suara Nadia menggugah Verna dari lamunannya, dia tergagap dan menatap ke arah pasangan itu. Bayu tampak cemas menatapnya dari atas kepala Nadia.

“Kok lo malah ngelamun? Hayoo diminum dulu kopinya,” Nadia melepaskan diri dari pelukan Bayu dan mengambil secangkir kopi di meja, menyerahkannya kepada Bayu yang langsung menerimanya tanpa bertanya.

Dengan patuh, Verna mengambil kopi dan meminumnya, mengernyit sedikit karena rasanya begitu manis.

“Tadi papa nanyain lo, Yu,” Nadia memulai percakapan, menyandar-kan lagi di lengan Bayu.

“Hmm... Kenapa ?” Bayu masih berkonsentrasi menyesap kopinya.

“Tentang rencana pertunangan itu, gue udah bilang ke papa kalo kita berencana bertunangan segera setelah gue wisuda, tapi tadi papa bilang, napa ga sekarang aja toh kita udah pacaran lama and keluarga udah kenal dekat.”

Verna dan Bayu tersedak kopi bersamaan. Nadia langsung tertawa geli melihatnya, “Kalian ini yaa... Bisa-bisanya barengan gitu, hati-hati dong!”

Verna mencoba tersenyum dan langsung memalingkan muka, berpura-pura menatap televisi, sedangkan Bayu meletakkan kopinya

sambil menatap agak resah ke Nadia, “Yah... Kita tunggu hasil pembicaraan sama bokap lo ya,” gumamnya akhirnya.

Nadia tertawa, “Ya, gue udah nggak sabar pingin tunangan ama lo Bayu, gue udah ga sabar make cincin lo.”

Perkataaan yang menusuk hati Verna dan membuat hati Bayu terasa sakit. Ironisnya Nadia sama sekali tidak menyadarinya.

®LoveReads

“Kita harus mengakhiri ini semua,” Verna memutuskan, waktu itu rumah sepi. Kedua orang tuanya masih di kantor dan Nadia masih ada tugas kuliah sampai malam.

Bayu berdiri di depannya, tampak letih masih mengenakan pakaian kerjanya. “Itu masalahnya, gue nggak bisa Ver, gue cintanya sama lo, bukan Nadia.”

“Tapi lo udah jadi kekasih Nadia, lo udah cinta sama dia duluan sebelum gue, gue cuma pengganggu yang datang belakangan, menurut gue, kalo lo ga ketemu gue, lo sekarang pasti masih cinta ama Nadia. Dan gue sayang Nadia Yu, dia sodara kembar gue, kalo dia sakit gue juga sakit, gue ga bisa ngelanjutin kesalahan ini,” Verna membalikkan tubuh membelakangi Bayu menatap ke jendela.

Bayu mengacak rambutnya, sedih, “Setiap hari dalam hidup gue, gue selalu menyalahkan waktu, Kenapa? Kenapa waktu terlambat mem-

pertemuan kita? Kenapa gue nggak ketemu lo lebih cepat? Sebelum gue jadi milik siapa-siapa? Sebelum gue jadi milik Nadia?”

Verna memejamkan matanya, “Itu takdir Yu. Mungkin gue emang ga berujung ama lo. Gue juga salah, waktu itu ketika gue ngerasa perasaan yang berbeda ama lo, harusnya gue tahan kuat-kuat perasaan itu. Lo milik orang, milik kakak kembar gue. Tapi gue cuma manusia biasa, gue ga kuat nahan perasaan ini, gue.... Lo satu-satunya yang bikin gue ngerasa nyaman..”

“Verna,” Bayu berbisik lembut, berdiri mendekat di belakang Verna dan merengkuh pundaknya dari belakang. Sama-sama menatap hujan yang turun deras di balik jendela. “Gue akan cari jalan supaya pertunangan itu ditunda.”

“Buat apa?” Verna merasakan air mata di sudut matanya, “toh kita akan jalan di tempat lagi. Gue ga mau sembunyi-sembunyi di belakang Nadia lagi, perasaan bersalah ini semakin memuncak seiring dengan berjalannya waktu, gue nggak kuat lagi Yu.”

“Gue akan bilang semuanya sama Nadia,” gumam Bayu kemudian. Mantap.

“Jangan!” Verna menjerit penuh air mata, membalikkan tubuhnya menatap Bayu, “Lo gila apa?? Nadia akan sangat sakit, gue ga mau dia sakit! Gue ga mau dia sedih!”

“Tapi sekarang lo yang sakit Ver! Lo yang sedih! Gue ga tahan ngeliatnya,” Bayu meraih dagu Verna mendongakkan wajahnya,

“Gue cinta sama Lo Ver, cuma lo yang gue cintai”

Verna tersenyum sedih, “Gue tetep pada keputusan gue, kita harus akhiri semuanya ini.”

“Verna,” Bayu mengerang, penuh rasa tersiksa.

Verna langsung memeluk Bayu erat-erat, “Peluk gue Yu, gue pingin merasakan pelukan lo buat terakhir kalinya. Merasakan kehangatan lo yang selalu bikin gue nyaman, setelah itu gue akan melangkah menjauh, dan gue ga akan bisa peluk lo lagi, tapi gue pasti kuat. Mengetahui lo hidup dan menjalani hidup dengan bahagia, gue pasti kuat.”

“Verna,” Bayu merengkuh Verna ke dalam pelukannya, merengkuhnya kuat-kuat, “Gue cinta sama lo.”

“Astaga!”

Kengerian mewarnai suara Nadia, ucapan itu begitu berbisik, tetapi seketika itu juga pelukan Bayu dan Verna terlepas, mereka serentak menjauh dan menatap ke arah sumber suara dengan tatapan bersalah.

Nadia berdiri di sana dengan wajah pucat pasi dan bibir gemetar menahan tangis, “Gue udah curiga,” suara Nadia sesak oleh tangis yang dalam, “Gue udah curiga ada wanita lain dalam hati Bayu. Sikapnya berubah nggak seperti dulu, gue udah ngerasa kalo hatinya makin jauh,” Nadia menatap Bayu yang menunduk dengan rasa bersalah, air mata mengalir deras di pipinya, lalu dia menoleh ke arah Verna yang sama pucatnya dengannya, “Tapi gue ga nyangka, sama

sekali ga pernah nyangka kalo wanita lain itu adalah lo! Adik kembar gue sendiri!” kemarahan nampak mewarnai suara Nadia yang bergetar “Lo jahat Verna! Kalian semua jahaattt.”

Seketika itu juga Nadia membalikkan tubuhnya dan menghambur ke luar, Bayu langsung melompat mengejarnya, menembus hujan yang deras, Verna sempat terpaku sejenak, masih schock dengan perkataan Nadia tadi, tetapi dia segera menyusul.

Suara rem yang menggesek aspal dengan keras membuat hatinya nyeri, dengan bergegas, dia melangkah ke jalan, ke arah suara itu.

Verna langsung berlari dan berlutut sambil menangis, di sana Nadia terbaring pingsan dengan kepala terluka berdarah, tertabrak oleh mobil, Bayu berlutut di sebelahnya. Hujan deras mengguyur mereka.

Setelah itu perjalanan ke rumah sakit terasa bagai neraka bagi mereka, Bayu tetap memeluknya. Memberinya kekuatan selama Nadia ditangani di UGD, orangtua mereka menyusul kemudian.

Dan selama proses menunggu yang begitu menekan itu, Verna terus menerus berbisik ke dalam hatinya, 'aku jahat, aku jahat, aku benar-benar jahat'.

Lalu Nadia tersadar, dan Bayu serta Verna berdiri disana. Siap menghadapi penghakiman. Tapi Nadia malah tersenyum begitu manis “Bayu? Verna? kenapa kalian berdiri di situ?” tanyanya lembut, mengulurkan tangannya pada Bayu yang langsung duduk di tepi ranjang rumah sakit, menggenggamnya.

“Gue.... Gue nggak ingat kenapa gue kecelakaan, konyol sekali ya,” Nadia tertawa sambil mengusap perban di kepalanya, “Mungkin gue melamun di perjalanan pulang kampus ? Gue ingat hujan turun deras sekali, tapi setelah itu kabur,” Nadia mengalihkan kepala kepada Bayu yang menggenggam tangannya lalu tersenyum penuh cinta, “Tapi gue senang begitu membuka mata ngeliat lo di sini Yu, gue senang banget,” Nadia meremas tangan Bayu lembut.

Bayu tertunduk, mencoba tersenyum tapi terasa kaku, “Gue juga senang,” jawabnya termenung. Lalu melepaskan genggamannya dari Nadia dan bangkit, “Gue ngasih tau mama papa dulu ya kalo lo udah sadar,” dengan langkah cepat Bayu keluar ruangan perawatan itu.

Verna berdiri di sana. Nadia lupa bagaimana dia bisa kecelakaan? Dokter tadi mengatakan bahwa benturan keras di kepala Nadia bisa menyebabkan kakak kembarnya itu kehilangan beberapa ingatannya. Jadi Nadia tidak ingat apa yang dilihatnya sebelum kecelakaan itu? Verna menarik napas lega, hampir menangis, dia lalu duduk di sebelah ranjang, meraih tangan Nadia.

Dan Nadia melepaskannya dengan kasar.

Wajah Verna langsung pucat pasi menatap Nadia yang tanpa ekspresi. “Jangan kira gue sebodoh itu,..... lupa ingatan huh!” Nadia mencibir, “gue cuma pura-pura di depan Bayu, tapi di depan lo” Nadia menoleh, dan tatapan kebencian yang dilemparkannya itu membuat Verna semakin pucat, “Lo memang saudara paling jahat di dunia, bermain-main di belakang punggung gue, lo kejam banget Ver!”



“Maafin gue...” Verna menunduk, butiran bening mengalir di sudut matanya.

“Nggak, gue ga bakalan maafin lo!” seru Nadia setengah berteriak, “Gue mau lo menyingkir dari hidup gue dan Bayu, gue mau lo nyingkir dari kehidupan gue! Gue ga mau ngeliat lo lagi kecuali terpaksa!”

Pernyataan Nadia itu menghancurkan hatinya, membuat Verna luluh lantak, dan dia melakukan semua yang diinginkan Nadia.

Beberapa hari setelah kecelakaan itu, Verna mengajukan pindah dari kampusnya. Ia mengambil kampus yang sedikit jauh di luar kota, kemudian dia mengemasi barang-barangnya, melawan keberatan orang tuanya, melawan protes Bayu, yang tetap mengira bahwa Nadia kehilangan ingatannya dan tidak mengetahui perselingkuhan mereka, dan Verna lalu pindah ke kamar kost dekat kampus barunya.

Verna benar-benar menjauh dari kehidupan Nadia dan Bayu.

®LoveReads

Sekarang, masih menatap jendela kamarnya, ke arah hujan yang turun semakin jelas, Verna mendesah lagi, percakapannya dengan Tanza tadi telah menggugah ingatan yang dia tenggelamkan dalam-dalam, kenangan kejadian satu tahun lalu. Dengan gontai dia melangkah membuat kopi, lalu duduk lagi di depan komputer, menyedap kopinya sebentar dan membaca ulang tulisannya tentang hujan, setelah itu dia

mengklik tombol turn off dan menyandarkan tubuhnya di kursi, memejamkan mata.

Verna setengah tertidur ketika handphonenya berkedip-kedip. Dengan malas diambarnya handphone itu, 1 message received.

*-Di luar hujan, jangan melamun yang nggak-nggak.-*

Verna tersenyum, Tanza.

*-Lo kali yang hobby ngelamun jorok kalo hujan-hujan.-*

Handphonenya berkedip lagi,

*-Eeehh sembarangan, siapa bilang gw bahas ngelamun jorok. Gue kan bilangnye 'ngelamun yang enggak-enggak'-*

Masih tersenyum Verna meletakkan handphone itu. Tanza mencemaskannya, dan hati Verna tersentuh. Mereka belum lama berkenalan tapi terasa seperti sudah mengenal lama. Salah seorang teman Verna dari kampus lama mengenalkannya kepada Tanza pada saat dia mencari tempat kost baru di dekat kampus barunya. Saat itu dengan senang hati Tanza membantunya, dan mereka jadi bersahabat. Verna merasa nyaman bersama Tanza, dia bisa menceritakan apa saja tanpa merasa takut dihakimi. Tanza selalu mau mendengarkan ceritanya, dan memberikan solusi yang sangat membantu Verna. Tanza tidak pernah menghakimi Verna pada saat Verna akhirnya bercerita tentang kisah perselingkuhannya dengan pacar kakak kembarnya sendiri, Tanza selalu bilang, “Kau cuma ada di waktu yang salah, tempat yang salah, dan meletakkan perasaanmu kepada orang yang salah Verna.”

Dan terus terang, di hati Verna mulai tumbuh kasih sayang yang mendalam untuk Tanza. Tapi Verna menahannya sekuat tenaga. Tanza sudah punya Dania, kekasihnya sejak satu tahun ini. Verna tidak mau mengulangi kesalahan yang sama, menjadi pengganggu dalam hubungan dua orang yang saling mencintai.

Handphonenya berkedip lagi.

*-Kok diam? Udah tidur? Coba lihat hujan di luar sana, dan coba buat tersenyum lagi pas ngeliat hujan. Hujan itu menyenangkan lho. Sebet apa pun gue, kalo ngeliat hujan pasti bahagia-*

Verna tersenyum, mau tak mau hatinya bergetar dengan perhatian itu.

*-Gue udah liat kok, gue senyum, bukan karena hujan, tapi karena baca sms lo. Lagipula lo kan orang yang mudah bahagia di mana-mana, ga usah alesan deh.-*

Beberapa menit kemudian Tanza membalas.

*-Hah! Dasar pandai mengalihkan pembicaraan. Sehari ini gue kepikiran lo terus. Jangan sedih deh, besok gue ajak lo hujan-hujan seharian mau?-*

*-Janji?-*

*-Janji.-*

Dengan pedih Verna meletakkan handphonenya dan melangkah ke atas ranjangnya, meringkuk di atas tempat tidur, merenung. Tanza hanya memperhatikannya karena mereka bersahabat. Tidak lebih. Dia tidak boleh berpikiran lebih. Dia tidak boleh, dia tidak boleh! Pemikiran itu membawanya hanyut ke alam mimpi.

Verna merengut pada Tanza yang duduk di sebelahnya, lelaki itu memakan bakso di depannya dengan lahap, tidak peduli dengan tatapan marah Verna, “Aah sama juga boong kalo gini,” seru Verna akhirnya.

Tanza tergelak, “Jangan salahin gue dong, bukan mau gue langit cerah kayak gini, yah kita tunggu dan berdoa aja deh, semoga hujan.”

Verna meneguk teh-nya dan menatap Tanza, “Gue udah ilang mood, gue pulang aja deh.”

“Eh jangan dong, gue kan udah janji mo bikin lo nggak sedih, pokoknya kita tunggu sampai hujan turun,” Tanza bersikeras.

Mau tak mau Verna tertawa melihat kekeraskepalaan Tanza, “Tanza,” Verna tersenyum lembut, “Ngeliat niat baik lo aja udah cukup buat ngilangin kesedihan gue, lo ga usah repot-repot lagi.”

Tanza tertawa senang, “Bagus, lo harus kembali jadi Verna yang ceria ya,” tiba-tiba handphonenya berbunyi, Tanza melihatnya dan dahinya berkerut, “Ya, halo? Dania? Gue lagi makan bakso ... Jemput? Dimana?” sejenak Tanza mendengarkan, lalu mengangguk, “Ok tar telp aja lagi, love you too,” Tanza menutup telephonenya dan tersenyum pada Verna. “Dania, minta dijemput di kampus.”

“Pergi aja sekarang Za, tar telat lho.”

Tanza mengerutkan keningnya lagi, “Tapi gue kan udah janji mau nungguin hujan, mo ngajak lo hujan-hujan.”

Mendengar itu Verna melirik ke langit yang cerah benderang dan tertawa, “Lo nunggu seharian juga kayaknya ga bakalan hujan, udah ah pergi sono ! Gue mau balik, mo nyelesein tulisan yang kemarin,”

Verna meraih tasnya. Tapi Tanza meraih bahunya, “Gue antar lo pulang dulu, baru jemput Dania.”

“Lo ada-ada aja, kampus ke rumah kan deket, malahan kampus Dania yang jauh, lo mustinya cepet-cepet berangkat biar Dania ga nungguin lama, lagian gue lagi kepingin jalan kaki, mau mampir di toko buku bentar,” dengan senyum manisnya, Verna melepaskan tangan Tanza dari pundaknya dan melangkah pergi.

“Ver-”

Panggilan Tanza yang tiba-tiba serius itu membuat langkah Verna terhenti. Dengan pelan Verna menoleh, mendapati Tanza berdiri di sana, menatapnya dengan sedih.

“Apa Za?”

Tanza menghela nafas, “Gue bukan Bayu, dan Dania bukan kakak kembar lo, seharusnya lo nggak perlu setakut itu.”

Kalimat Tanza itu bagaikan menamparnya, membuat Verna pucat pasi.

“Lo ga perlu menyalahkan diri kalo ternyata gue punya perasaan lebih ama lo. Gue yang seenaknya sendiri merasakan perasaan itu tanpa seizin lo, lo sama sekali ga salah Ver.”

Verna memejamkan matanya pedih, “Sama aja Za, gue seolah-olah ditakdirkan buat jadi pengganggu di hubungan dua manusia yang semula baik-baik aja, gue ga mau lagi mencintai orang yang sudah dimiliki orang lain, sudah cukup gue menderita-”

“Gue...”

“Udahlah Za, jemput Dania. Dan jangan mengungkit-ungkit masalah ini lagi. Gue ingin kita tetap bersahabat, kalo lo bahas masalah ini lagi, gue nggak akan tahan dan mungkin akan memutuskan menjauh dari kehidupan lo.”

Apapun yang akan diucapkan Tanza tadi langsung ditelannya begitu mendengar ancaman Verna, dia menarik napas panjang.

“Gue terima cuma dijadikan sahabat asal gue tetep bisa hadir dalam hidup lo. Gue terima lo mengabaikan perasaan gue Ver, Gue terima lo pura-pura nggak ada yang lebih dalam hubungan kita, padahal ada. apapun itu gue terima, asal gue bisa tetap ada dalam hidup lo,”

Verna tersenyum sedih pada Tanza, menganggukkan kepalanya, lalu melangkah pergi meninggalkan Tanza.

®LoveReads

Yah, hujan ini seperti mengejeknya. Verna mengernyit menatap jendela kaca etalase toko buku yang dimasukinya dalam perjalanan pulang. Begitu dia masuk ke toko buku ini, langit tiba-tiba menggelap

dan hujan turun dengan derasnya. Verna menatap aliran hujan yang begitu deras, lalu menundukkan kepalanya dan mendesah.

Yah, bahagiaku ternyata masih belum dapat kutemukan.....

“Verna?” Suara yang sangat familiar itu membuat Verna langsung menoleh, waspada. Dan benar, Bayu. Bayu yang dirindukannya berdiri di sana, tampak makin kurus dan letih daripada saat terakhir mereka bertemu secara tak sengaja beberapa waktu lalu.

“Ngapain lo disini Yu?” Verna bertanya karena lokasi kampus barunya ini sangat jauh dari tempat tinggal Bayu, sangat jauh dari tempat yang biasanya dikunjungi Bayu, Verna sengaja melakukannya.

Bayu menatap Verna dalam-dalam, “Gue emang sengaja kesini Ver... Bukan.. Pertamanya gue nggak niat ketemu langsung ama lo. Gue sering kesini Ver, ngeliat lo dari kejauhan, memastikan lo baik-baik saja, tapi tadi gue liat lo masuk toko buku ini dan gue nggak bisa nahan diri.”

Verna bersedekap untuk melindungi dirinya dari perasaan yang bergejolak, “Sebaiknya lo pergi dari sini, kalo Nadia sampe tau...”

“Nadia ga akan tahu,” Bayu menatap Verna lekat-lekat, “Siapa laki-laki itu Ver, gue selalu ngamatin lo dari jauh, jadi gue tau, dia akrab banget ama lo.”

Wajah Verna langsung pucat pasi. Dia tau persis siapa yang dimaksudkan oleh Bayu. Tanza. “Itu bukan urusan lo” Verna memalingkan muka, menghindari tatapan lekat Bayu.

Bayu mengacak rambutnya frustrasi, “Selama ini gue nggak pernah tau, betapa menderitanya lo waktu ngejalanin hubungan ama gue dulu...” Bayu meringis sedih, “Gue... Hati gue terasa dicabik-cabik ketika ngeliat kedekatan lo ama lelaki itu.... Gue gak bisa bayangin betapa sakitnya perasaan lo ketika dulu gue tanpa perasaan bermesraan dengan Nadia di depan lo.”

Verna mengernyit ketika kenangan demi kenangan itu melintas di ingatannya, “Tolong jangan bahas itu lagi Yu, gue nggak mau tenggelam dalam masa lalu, gue mau melangkah maju.”

“Dengan laki-laki itu?” tanya Bayu getir.

Verna menarik napas panjang, “Nggak Yu, gue sama dia cuma sahabat, dia yang bantu gue bangkit dan semangat lagi. Dia udah punya pacar.”

Bayu mendesah, tampak sedikit lega, “Mungkin gue jahat dan egois karena merasa lega, gue belum siap ngeliat lo dimilikin laki-laki lain,” Bayu menatap Verna sendu, “Perasaan ini masih ada, masih dalam, setiap hari gue menatap Nadia, berusaha mencintainya, tapi gue selalu membayangkan lo, gue selalu memprotes, kenapa harus Nadia? Kenapa bukan lo?”

“Bayu,” Verna mengerang, “Jangan.... Gue mohon jangan teruskan lagi, pulanglah, kembalilah sama Nadia, gue mohon...”

Verna berlari, meninggalkan toko buku itu, tak dipedulikannya panggilan Bayu yang makin sayup-sayup di tengah derasny hujan.



Verna terus berlari dengan air mata berderai, membiarkan derasnya hujan menghantam tubuhnya, menyakitinya. Aku memang pantas disakiti, jerit Verna dalam hati, aku jahat, aku jahat, aku jahat.....

Dengan basah kuyup Verna melangkah menuju kost nya, air mata masih mengalir deras di pipinya, dan dia terkejut melihat Tanza berdiri bersandar di pintu kostnya.

“Curang, lo hujan-hujan sendirian,” Tanza tersenyum.

“Lo kenapa disini? Dania gimana ?”

Tanza mengangkat bahu, “Batal, Dania ada acara mendadak sama temen-temen kampusnya, biasa, shopping. Waktu gue liat langit gelap dan hujan, gue langsung puter balik ke tempat lo, tapi lo belum pulang, hp lo nggak aktif, jadi gue tungguin,” senyum masih ada di bibir Tanza, tapi dia mengernyit ketika memperhatikan Verna lebih dekat, “Ver... Lo nangis? Kenapa?”

Verna merasa pedih sekali. Entah karena pertemuannya dengan Bayu tadi, entah karena kebaikan hati Tanza yang memikirkannya di kala hujan turun.

Tiba-tiba semuanya terasa kabur di matanya.

“Verna? Verna?!”

Verna masih mendengar seruan cemas Tanza sebelum semuanya berkunang-kunang dan dia kehilangan kesadarannya.

®LoveReads

## Verna dan Hujan Part 2

Verna terbangun dengan kepala pening dan pandangan mata berkunang-kunang. Dicobanya memfokuskan pikirannya, memfokuskan pandangan matanya, dan dia sadar bahwa dia sudah berada di kamarnya sendiri, terbaring diatas ranjangnya. Pikirannya berputar. Tadi dia bertemu dengan Tanza di depan pintu kostnya, lalu semuanya tiba-tiba menjadi gelap.

“Tanza...?” dengan pelan setengah mengerang, Verna memanggil nama sahabatnya itu.

Ketika tidak ada sahutan, Verna mencoba bangkit dan duduk, tapi langsung terbaring lagi ketika rasa nyeri yang amat sangat menghantam kepalanya.

Saat itulah pintu kamarnya terbuka, dan Tanza masuk, sedikit basah karena hujan masih turun dengan derasnya di luar, “Verna! Lo udah bangun?” Tanza berseru cemas melihat Verna yang setengah terduduk lalu dengan tergesa-gesa melangkah menghampirinya, “gue tadi keluar bentar buat beliin lo obat, lo demam dan mengigau dalam tidur lo,” dengan lembut Tanza meletakkan punggung tangannya di dahi Verna.

Verna langsung memejamkan matanya, tangan itu terasa sejuk di dahinya yang terasa panas membara, menenangkannya. Tanza mendesah makin cemas merasakan dahi Verna yang panas, dia

mengeluarkan obat yang dibawanya, mengambilkan air lalu mencoba menarik perhatian Verna yang terpejam, setengah tertidur lagi.

“Minum dulu obatnya Verna, ini penurun demam, setelah itu baru tidur,” bisik Tanza lembut.

Verna membuka matanya dan mengernyit, mencoba duduk tapi tak mampu karena nyeri itu menyerangnya lagi.

“Biar gue bantu,” gumam Tanza lembut dan menyangga punggung Verna dengan hati-hati, lalu membantu Verna meminum obatnya, setelah itu membaringkan Verna dan menyelimutinya.

Hati Verna terasa hangat ketika tangan Tanza dengan lembut mengusap-usap dahinya, dengan lemah dipegangnya tangan Tanza, “Terimakasih Tanza, maaf gue selalu ngrepotin lo.”

Tanza tersenyum dan menggelengkan kepalanya, “Ssshh... Ga usah minta maaf, gue nggak pernah ngerasa direpotin kok”

“Tapi gue selalu....”

“Shhh...,” dengan lembut Tanza menyela ungkapan apapun yang ingin diucapkan Verna, “Tidurlah, biarkan obatnya bekerja, jangan pikirkan apa-apa lagi”

Jangan pikirkan apa-apa lagi..... Suara Tanza itu bagaikan pengantar tidur yang mendamaikan, yang menenangkan. Dan Verna menurut, tidak memikirkan apa-apa lagi, tenggelam dalam kedamaian.

®LoveReads

Verna membuka matanya ketika mendengar denting cangkir beradu, pagi sudah datang meskipun masih temaram, sinar matahari menembus redup dari sela-sela jendela.

Tanza sedang memunggingnya, mengaduk sesuatu di cangkir, mungkin kopi. Dan Verna memuaskan ketidaktahuan Tanza bahwa dia sudah terbangun dengan mengawasi Tanza sepuas-puasnya, sebebas-bebasnya.

Ah... Entah sejak kapan dia menyayangi sahabatnya itu. Perasaan sayang itu datang begitu saja. Dan berbeda dengan perasaannya kepada Bayu, dengan Tanza, tidak ada rasa cinta yang menggebu dan penuh gairah. Dengan Tanza, Verna merasa cukup puas bisa diberi kesempatan menyayangi Tanza, itu saja.

Seolah menyadari Verna menatapnyan tiba-tiba saja Tanza membalikkan tubuhnya, dan mereka bertatapan.

Segera Verna mengalihkan pandangan matanya, sedikit merona menyadari dirinya ketahuan sedang mengamati Tanza.

Tanza melangkah mendekat, dan duduk di pinggir ranjang, membawa cangkir yang masih mengepul itu ke dekat Verna. "Teh?" tawarnya lembut, "demam lo udah turun tadi pagi, gue lega."

Verna mencoba duduk, pertama-tama hati-hati karena takut rasa nyeri menyerangnya, kemudian ketika dirasanya nyeri itu tidak datang, Verna duduk dengan mantap. Tanza menyodorkan cangkir teh itu dan Verna menerimanya, menyesap isinya yang manis dan menyegarkan.

Setelah itu Tanza meletakkan cangkir itu di meja samping ranjang dan menyentuh dahi Verna sekilas, “udah turun,” gumamnya kepada diri sendiri, “Gue lega kita nggak perlu ke rumah sakit,” tiba-tiba matanya menatap tajam ke arah Verna, “kenapa lo hujan-hujan dan nangis kemarin?”

Verna langsung mengalihkan wajahnya tak tahan ditatap setajam itu, “Gue nggak nangis”

“Lo nangis, dan lo hujan-hujan kayak orang bego, padahal gue tau lo selalu bawa payung di tas,” sela Tanza dengan nada suara setajam tatapannya.

Verna diam dan mengarahkan pandangannya ke luar jendela, seperti-nya pagi ini akan jadi pagi yang mendung...

“Ada apa Verna?” Tanza bertanya lagi, lembut tapi mendesak ketika Verna tetap saja tak berkata-kata.

Verna menarik napas panjang, berkali-kali sebelum akhirnya mampu menjawab, “Bayu,” gumamnya pedih. Ya Tuhan, ternyata hatinya memang belum sembuh, menyebut namanya saja membuat hatinya terasa begitu sakit.

“Kenapa dengan Bayu?” kejar Tanza, tidak puas dengan jawaban singkat Verna.

“Bayu...” Verna menelan ludah, “Gue ketemu Bayu di toko buku, dia... Dia... Dia kacau Tanza, dia bilang dia nggak bisa ngelupain gue, ternyata... Dia.. Dia ngawasin gue diam-diam selama ini-”

Tanza terpaku mendengar kata-kata Verna, “Dia ngawasin lo diam-diam selama ini?” desisnya geram, “kurang ajar!”

“Tanza,” Verna mengernyit ke arah Tanza, “Kenapa lo marah? Bayu nggak salah-”

“Nggak salah kata lo?” suara Tanza meninggi “Dia sudah menetapkan pilihan, harusnya dia ngejalaninnya sepenuh hati, bukannya masih ngerecokin lo sama perasaannya!”

“Dia menetapkan pilihan dengan terpaksa Tanza!! Apa lo pikir hatinya nggak sakit juga?!”

“Kenapa lo terus ngebela dia?!” Tanza setengah berteriak, terbawa emosi, “Dia bahkan nggak punya nyali buat memilih lo! Dia nggak memperjuangkan lo!”

“Karena gue berada di posisi yang salah, lo harusnya ingat itu Tanza!” Verna balas berteriak, “Gue yang salah! Gue yang harusnya nggak ngeganggu hubungan mereka! Dan gue juga yang memaksa Bayu supaya tetap bersama Nadia!, dia juga sakit, dia juga tersiksa!”

“Apa dia sesakit lo? Apa dia semenderita lo?” sela Tanza marah, “Gue sedih ngeliat lo tau, ngeliat lo nangisin laki-laki yang bahkan nggak memilih lo, kalo gue...”

“Jangan!” sela Verna panik, sudah tau apa yang akan dikatakan Tanza.

“Kalo gue, gue akan rela ninggalin Dania demi lo!”

“Jangan Tanza!” Verna setengah berteriak mendengar kata-kata Tanza. “Jangan katakan itu, gue mohon...”

“Kenapa lo nggak mau denger Verna?” Tanza bergumam sedih, “Lo takut gue akan ninggalin lo kayak Bayu? Gue nggak akan. Gue akan perjuangin lo kalo lo mau buka hati buat gue, gue cinta lo Ver!”

“Nggak!! Lo nggak cinta gue!”

“Gue cinta ama lo! Sejak pertama gue denger suara tawa lo, gue langsung jatuh cinta!!”

“Lo nggak boleh jatuh cinta sama gue!!”

“Gue tahu, tapi mau gimana lagi? Gue nggak bisa nahan perasaan gue, gue tau gue udah punya Dania, tapi hati gue milih lo Verna!” dengan tegas Tanza menggenggam tangan Verna, “dan gue beda dengan Bayu, gue akan buktiin cinta gue, gue akan tinggalin Dania demi lo!”

“Tidak!!” seru Verna setengah menjerit, “Jangan Tanza! Gue gak butuh bukti dari lo, gue gak butuh cinta dari lo!! Gue gak butuh apa-apa dari lo!”

Tanza tertegun mendengar kata-kata Verna, lalu tersenyum miris, “Ah... Ternyata sebegitu nggak artinya gue buat lo...,” dengan menyedihkan dia memalingkan wajahnya, “Gue pikir... Gue pikir kedekatan kita selama ini sedikit banyak udah bikin lo buka hati buat gue... Tapi ternyata... Ah, sudahlah..,” tiba-tiba Tanza membalikkan tubuhnya,

“Minum terus obatnya sampai habis, banyak istirahat, gue akan datang lagi buat ngecek kondisi lo.”

Lalu dengan cepat Tanza melangkah keluar dari kamar, tidak membiarkan Verna mencegahnya, meninggalkan Verna sendirian dengan perasaan yang campur aduk.

Verna termenung dan air matanya mengalir, mendengar pernyataan cinta Tanza kemudian menolaknya, entah kenapa juga menyakitinya. Apakah tanpa sadar dia telah membuka hatinya buat Tanza? Meski pun dia masih mencintai Bayu?

®LoveReads

Hujan turun dengan derasnya siang itu dan Verna duduk di bingkai jendela menatapnya, demamnya sudah turun, tetapi perasaannya terasa belum membaik.

Dengan bimbang Verna menimang-nimang handphone di tangannya, menarik napas panjang, lalu bimbang lagi. Begitu terus sampai saat yang lama. Lalu setelah tarikan napas panjang yang kesekian kali, Verna akhirnya memejet nomor itu. Memejamkan mata dengan jantung berdegup liar ketika nada sambung terdengar.

“Verna ?” suara Bayu langsung terdengar, lelaki itu mengangkatnya pada dering pertama. Verna memejamkan matanya, ah... Ternyata mendengar suara Bayu memanggil namanya masih menghangatkan hatinya begitu rupa.



“Gue pingin ketemu,” gumam Verna dengan suara tertelan.

Hening sejenak, Bayu tampak kehabisan kata-kata di seberang sana, “Lo yakin?” suara Bayu terdengar takjub, tak percaya, “Lo yakin pingin ketemu gue? Gue gak lagi mimpi kan?”

“Gue pingin ketemu,” ulang Verna lagi, kali ini terdengar mantap.

“Kapan?”

“Malam ini”

“Gue akan ke kost lo,” gumam Bayu segera, seolah takut Verna akan berubah pikiran.

“Jangan-”

“Jangan? Lalu dimana kita ketemuan?”

Verna menyebut nama sebuah cafe di pinggiran kota, tempat dia dulu sering melewatkan waktu di saat-saat kebahagiaannya yang egois bersama Bayu.

“Oke, gue ga perlu jemput lo?”

“Gue berangkat sendiri aja”

“Jam 7 tepat gue ada di sana”

“Oke”

Hening lagi, lalu Bayu berdehem agak salah tingkah, “Verna ?”

“Ya?”

“Gue...,” Bayu tampak kesulitan menyusun kata-kata, “Gue seneng lo nelpon gue, gue seneng lo ngajak ketemuan... Rasanya... Rasanya seperti mimpi...”

Mau tak mau Verna tersenyum mendengar kata-kata Bayu yang diucapkan dengan penuh perasaan, “Gue juga Bayu, gue juga....”

®LoveReads

Café itu tampak temaram, dan Verna melangkah masuk dengan langkah pelan dan hati-hati. Déjà vu, perasaan yang sama ketika saat-saat yang lalu di pertemuan rahasia mereka Verna melangkah masuk dengan hati-hati dan penuh antisipasi, bedanya dulu dia selalu diliputi oleh kebahagiaan yang meluap-luap. Sekarang, yang meliputinya adalah kesedihan dan penerimaan akan kenyataan yang tak tergoyahkan, kenyataan yang sangat menyakitkan.

Dan Bayu ada di sana, di tempat duduk biasanya, dengan tatapan penuh cinta yang sama, kerinduan yang sama, ah... betapa inginnya Verna berlari dan memeluk lelaki itu, seperti yang selalu mereka lakukan dulu, mengawali pertemuan mereka dengan pelukan, dan mengakhirinya dengan pelukan pula.

Tetapi sekarang yang dilakukan Verna hanya berdiri dan menatap Bayu. Lelaki itu serentak juga berdiri begitu menyadari kedatangan Verna.

“Hai,” sapa Verna lembut.

Bayu tersenyum sedih mendengar sapaan formal itu, lalu menarikkan kursi untuk Verna, “Hai juga, duduklah”

Dengan patuh Verna duduk.

Sejenak suasana hening dan mereka hanya saling bertatapan, tak bisa berkata-kata.

“Lo tampak pucat,” Bayu bergumam pelan, menatap wajah Verna dengan lembut dan penuh perhatian hingga tanpa sadar Verna mengernyit, tatapan itu, perhatian penuh ketulusan itu, betapa dia merindukannya.

“Gue kehujanan”

Bayu langsung tampak cemas, “lo demam ?” tanpa canggung lagi Bayu meraih jemari Verna, menggenggamnya, “Suhu tubuh lo hangat Verna! Seharusnya lo berbaring dan istirahat, atau setidaknya kalau lo pingin kita ketemuan, lo bisa nyuruh gue datang ke tempat lo, Gue kan bisa...”

“Bayu” Verna bergumam lembut, mendiamkan lelaki itu, “Gue nggak apa-apa.”

“Tapi lo demam.”

“Hanya sedikit demam, Gue udah minum obat dan badan gue terasa enak,” dengan lembut Verna mengamati wajah Bayu, menelusurinya pelan-pelan, menyimpannya dalam ingatan. Ah, betapa ternyata dia merindukan lelaki ini, lelaki yang tak boleh dimilikinya,

“Dan lo... lo tampak kurus-”

Kata-kata itu membuat Bayu tersenyum pedih, “Nggak bisa berhenti mikirin lo Verna, kau lo mau tau-”

Sejenak suasana hening, dan pengakuan Bayu itu seakan menggantung di udara, Verna menggerakkan tangannya dalam gengaman Bayu, “Gue pingin bertindak egois malam ini”

Bayu langsung mengangkat kepalanya, menatap Verna dalam kebingungan, “Maksud lo?”

“Gue pingin milikin lo buat malam ini – kalau lo bersedia – hanya kita berdua, menghabiskan waktu bersama-sama, melupakan seluruh dunia, melupakan segala halangan yang ada di antara kita, berpura-pura bahwa kita memang ditakdirkan untuk bersama, berpura-pura bahwa kita saling memiliki”

“Tapi kau lo memang milikin gue,” bantah Bayu pedih, “Lo milikin gue, Verna, seluruh gue, hati gue, semuanya milik lo, Gue milik lo Verna.”

Verna menggelengkan kepalanya, “Gue bisa milikin lo..... tapi gue nggak diizinkan buat milikin lo, itu adalah kenyataan yang harus gue tanggung seumur hidup gue, mencintai lo tapi nggak diizinkan milikin lo,” Dengan lembut Verna melepaskan gengaman tangan Bayu, lalu menyentuh pipi Bayu, “Tapi hanya malam ini gue pingin melanggar semua rasionalitas gue, gue pingin bersama lo dan melupakan seluruh dunia... apakah lo bersedia ?”

Dengan penuh keyakinan, Bayu merengkuh tangan Verna di pipinya, lalu mengarahkannya ke bibirnya, dan mengecupnya, “Gue akan mengambil apapun yang bisa lo tawarin, sesedikit apapun itu.. bahkan jika memang hanya beberapa jam yang bisa lo luangin buat gue.”

®LoveReads

Pantai itu cerah, dengan bintang-bintang yang bertebaran dengan kekontrasan yang menghiasi langit. Titik-titik putih yang berkelap kelip tersebar berserakan di langit yang hitam pekat. Angin bertiup dengan kuatnya diiringi suara deburan ombak yang begitu keras. Verna tertawa sepuasnya ketika Bayu mengejanya dan berhasil menangkapnya, mereka berpelukan, napas terngah-engah karena habis berlari, dan mereka tertawa seperti orang gila bersama-sama.

“Benar-benar seperti kelinci, susah ditangkap,” Bayu bergumam dalam tawa, membenamkan wajahnya di buraian rambut Verna yang berserakan tertiup angin.

Verna tertawa keras-keras, hatinya bahagia sekali, dengan ceria dia merapikan rambutnya dan mendongak menatap Bayu yang memeluknya, “Mungkin lo yang terlalu lambat? Mengingat usia lo yang udah separuh baya ?” candanya.

Kata-katanya membuat Bayu tertawa geli dan mencubit hidung Verna, “Gue masih muda dan bersemangat, tadi Gue pura-pura pelan dan nggak bisa ngejar biar lo senang.”

Verna mencibir dan langsung membuat Bayu tertawa keras. Mereka berpelukan lagi, dan ketika tawa dan canda itu usai, mereka masih berpelukan erat, memejamkan mata, menikmati intensitas perasaan yang dihasilkan dari sebuah pelukan, dari sebuah kedekatan antara dua anak manusia yang saling mencintai.

“Gue bahagia,” desah Bayu memejamkan matanya dan mengetatkan pelukannya, “terimakasih karena sudah bikin gue bahagia.”

Verna hanya diam, tidak menanggapi perkataan Bayu dengan kata-kata, tetapi pelukannya yang makin mengetat di punggung Bayu menunjukkan intensitas perasaannya, Bahwa dia mengalami hal yang sama, bahwa dia mengalami kebahagiaan yang sama.

“Seandainya saja waktu berpihak pada kita”

“Stttt...” Verna mendongak dan meletakkan jemarinya di bibir Bayu, membuat kata-katanya terhenti, “Manusia tidak akan pernah maju jika dia menghabiskan waktunya dengan berandai-andai, kita harus menerima apa yang ada dan menjalaninya. Semua pasti terjadi karena ada makna di baliknya, pertemuan kita, cinta kita yang terlambat, pasti ada makna di baliknya.”

“Dan apa maknanya, kalau gue boleh tau ?” sela Bayu membantah, “Karena selama ini gue cuma bisa menyesali kenapa kita terlambat bertemu dan kenapa gue nggak bisa milikin lo”

Verna tersenyum ceria, mengecup pipi Bayu penuh sayang, “Mungkin agar kita bisa belajar bagaimana mencintai tanpa keegoisan, bagai-

mana kita bisa mencintai tanpa dorongan posesif untuk memiliki. Hanya mencintai dan tidak ingin apa-apa lagi. Hanya ingin mencinta dan tidak membutuhkan yang lain lagi...”

“Verna...” Bayu mengerang penuh kepedihan dan merengkuh lagi Verna ke dalam pelukannya, “Gue cinta lo, sangat! dengan intensitas yang mungkin akan bikin lo lari ketakutan kalau bisa mengukurnya”

Verna tersenyum di dada Bayu, menikmati pernyataan cinta Bayu itu dengan bahagia, “Dan gue juga cinta lo. Dulu gue sering meratapi lo Bayu, menangisi ketika harus menerima kenyataan bahwa kita nggak bisa bersatu, bahwa gue nggak akan bisa milikin lo, tapi sekarang gue disadarkan, kalo yang namanya cinta itu nggak usah pake persyaratan bahwa nantinya gue harus dimiliki atau memiliki. Yang penting gue mencintai lo, itu udah cukup, dan ternyata Tuhan baik sama gue, dia bikin lo juga mencintai gue. Itu udah cukup, meskipun pada akhirnya nanti lo bukan jadi milik gue, gue tetep bahagia dan bisa senyum.”

“Verna,” Bayu mengerang lagi, lalu mengetatkan pelukannya, “Lo selalu bisa bikin gue tetap bersyukur bahkan di waktu gue merasa pedih sekalipun.”

Verna tersenyum lembut dan menatap Bayu penuh sayang, “Gue pingin setelah ini lo bener-bener ngelepasin gue dan memusatkan diri buat bahagia bersama Nadia.”

Bayu memalingkan mukanya, “Gue nggak bisa janji,” jawabnya pahit,

“saat gue harus mengikat komitmen sama Nadia, itulah saat kematian buat hati gue.”

“Bayu, lo nggak boleh gitu, gue nggak mau lo sebut-sebut mati atau apalah itu, gue mau lo bahagia, hidup dan bahagia.”

Bayu meraih tangan Verna dan mengecupnya lembut, “Gue akan hidup, tubuh gue akan terus hidup, tapi hati gue sama aja udah mati, seluruh hati gue udah gue kasih ke lo.”

Air mata menggenangi mata Verna ketika mendengar kata-kata Bayu, dia menggeleng-gelengkan kepalanya, “Kalau gitu, gue nggak mau terima hati lo! Gue nggak akan terima hati lo kalau itu sama aja bikin lo seperti mati.”

Dengan lembut Bayu menangkap pipi Verna dengan kedua tangannya, lalu menundukkan kepalanya dan mengecup air mata Verna, “Verna, hati itu, kalau yang dituju nggak mau menerimanya, dia akan melayang-layang di udara, nggak bisa kembali ke yang punya hati lagi, karena yang punya hati sudah memberikannya, sudah melepaskannya dengan ketulusan,” Bayu menarik napas panjang, “Lagipula orang nggak punya hati, dia masih bisa melanjutkan hidupnya kok, dia masih bisa tertawa, dia masih bisa berbahagia....” Bayu tersenyum sambil menarik napas, “Dan dia masih punya nafsu... Untuk modal reproduksi,” sambungnya setengah tertawa ketika Verna memelototinya. Tapi dia lalu berubah serius lagi dan menatap Verna dalam-dalam, “Dia cuma nggak bisa mencintai lagi, karena katanya cinta itu cuma berasal dari hati.”



Sejenak hening, dan mereka cuma bertatapan dalam. Mencari makna di bawah tatapan mata mereka, mencari pemahaman dibalik duka mereka, lalu Verna tersenyum.

“Kalo gitu, gue akan terima hati lo, akan gue taruh di tempat yang aman di hati gue, jadi hati itu nggak akan terkatung-katung di udara lagi.”

Bayu tersenyum dan mengecup dahi Verna, “Terimakasih udah nerima hati gue, jaga baik-baik ya.”

Verna melingkarkan lengannya di tubuh Bayu, dan memeluknya erat-erat, dihela angin pantai yang meniup rambutnya dan deburan ombak yang mengiringi keheningan mereka, “Lo harus janji ke gue bahwa lo akan bahagia,” desah Verna lembut.

“Gue akan bahagia, asal gue yakin kalo lo bahagia,” jawab Bayu cepat.

“Bahagia lo yang paling penting.”

“Enggak, bahagia lo yang penting buat gue.”

Verna membuka mulutnya untuk membantah, lalu menahan diri dan tertawa, “Gue rasa kalo gue lanjutin, perdebatan ini nggak akan ada selesainya,” gumamnya di sela tawa, lalu berjinjit dan mengecup pipi Bayu, “Kalau begitu kita harus berjanji kepada kita, bahwa kita akan bahagia, meskipun kita nggak berujung bersama, dan nggak akan pernah ada 'kita' untuk sekarang ataupun nanti.”

Tangan Verna meraih jemari Bayu, lalu mengaitkan kelingkingnya, “Janji ya?” tanyanya ketika Bayu hanya diam saja.

Bayu menatap Verna sendu dan membalas tautan kelingking Verna, “Janji,” jawabnya pelan.

Mereka terdiam, saling bertatapan dalam kediaman yang syahdu, lalu Bayu mengajak Verna duduk di pasir, dan merangkulnya, menatap ombak dalam kegelapan, menatap langit yang penuh bintang. Menikmati saat-saat berharga itu sepuasnya, saat berharga, yang mereka berdua tahu, tidak akan pernah terulang lagi di masa depan.

“Verna,” Bayu bergumam serak.

“Ya?”

“Gua sangat sangat sangat cinta sama lo,” bisiknya penuh perasaan.

Verna memejamkan matanya, menyandarkan kepalanya di bahu Bayu, “Dan gue juga, sangat sangat sangat cinta ama lo,” desahnya pelan, tersapu angin, terbawa suara debur ombak, melayang bersama mimpi-mimpi mereka, mimpi dua anak manusia yang saling mencintai, yang hanya ingin diizinkan untuk mencinta dan dicinta.

®LoveReads

Hati Verna terasa ringan ketika melangkah pulang ke tempat kostnya, dia dan Bayu, berpisah pagi itu dengan kebahagiaan luar biasa. Kebahagiaan yang diiringi penerimaan, bahwa meski tidak bisa saling

memiliki, mereka sudah diberikan anugerah karena bisa saling mencintai.

“Lepaskan gue seperti gue telah ngelepasin lo,” bisik Verna di telinga Bayu dalam pelukan terakhir mereka sebelum Verna melangkah keluar dari mobil Bayu.

Dan Verna sekarang benar-benar melepaskan Bayu, saat-saat berharganya bersama Bayu semalam telah menyadarkannya dan mengobati semua luka hatinya. Penerimaan darinya dan penerimaan dari Bayu benar-benar membuat hatinya bebas dan lepas.

Dulu setiap mengingat Bayu dia selalu ingin meratap, selalu ingin menangis, selalu merasa bersalah, padahal tidak ada yang salah dengan dia mencintai Bayu, tidak ada yang salah dengan cinta, karena cinta nggak pernah salah. Sekarang, Verna bisa mengenang Bayu sambil tersenyum, tersenyum dan bersyukur karena Tuhan sudah memberikan kesempatan padanya untuk mencintai seseorang dengan begitu dalamnya.

Langkah Verna melambat ketika melihat sosok Tanza yang terduduk di bangku di teras kost-nya,

“Tanza?” Verna menyapa hati-hati ketika melihat Tanza tampak melamun, tidak menyadari kehadirannya.

Lelaki itu mendongak, kaget, tampak tidak menyangka menemukan Verna berdiri di depannya. Kemudian secepat kilat dia bangkit berdiri dan meraih pundak Verna dengan kedua lengannya, merengkuhnya.

“Verna” serunya dalam kelegaan luar biasa “Ya Tuhan, lo kemana aja?”

Verna masih terpana, tak menyangka akan dipeluk seerat itu, jantung Tanza berdegup tak beraturan di pipinya yang menempel di dada lelaki itu, dan Tanza memeluknya begitu kuat, seakan ingin meremukannya.

“Gue kesini semalam, lo nggak ada, hape lo mati, gue cari lo kemana-mana, nggak ada yang ngeliat lo, gue cemas setengah mati !” seru Tanza berkejaran, lalu dia meraih pundak Verna, menjauhkannya, sedikit menunduk agar matanya sejajar dengan Verna, lalu dia menatap Verna dalam-dalam, “Kemana aja lo? Dan sebaiknya lo punya jawaban yang bagus karena lo udah bikin gue hampir gila mencemaskan lo.”

Ditatap sedalam itu Verna menelan ludah dengan gugup, otaknya berputar, tidak mungkin kan dia mengatakan bahwa dia menghabiskan semalaman di pantai bersama Bayu? Tanza akan marah besar mengingat betapa antipatinya lelaki itu kepada Bayu.

“Verna?” Tanza mengernyit, tatapannya semakin tajam ketika Verna tak kunjung menjawab.

Dengan gugup Verna mencoba membalas tatapan mata Tanza, “Gue pulang,” jawabnya cepat, berdoa semoga semalam Tanza tidak kepikiran untuk mencarinya ke rumah.

“Pulang?” dahi Tanza berkerut,

“Tapi lo kan selalu menghindari pulang ke rumah, kenapa ?”

“Gue... Eh, gue kangen sama mama,” Verna bersyukur karena dengan cepatnya dia bisa menemukan jawaban dengan cepat.

Tanza termenung, sejenak menatap wajah gugup Verna dengan curiga, tapi lalu menghela nafas, “Oh... begitu, tapi kenapa ponsel lo sama sekali nggak bisa dihubungi?”

“Ponsel gue ketinggalan di kost, mungkin sekarang mati karena baterainya habis,” Verna tidak bohong karena memang dia tanpa sengaja meninggalkan ponselnya di kamarnya, “Maafin gue Tanza, gue sama sekali nggak berfikir lo bakalan nyari gue.”

Lagi-lagi Tanza menghela nafas kemudian menangkap wajah Verna dengan penuh sayang, “Nggak nyari lo? gue kesini buat nengokin kondisi lo cuma buat nemuin kamar lo kosong, lo nggak ada dimana-mana, lo nggak bisa dihubungi, padahal gue tau lo masih sakit dan perasaan lo lagi nggak enak, lo tau gimana perasaan gue ketika mencoba nelp ponsel lo dan nggak nyambung? Pikiran-pikiran buruk langsung menyerang gue, tapi gue ngerasa nggak berdaya, lo tau rasanya? Rasanya kayak mau mati aja,” dengan pedih Tanza memejamkan matanya, “Gue sayang banget sama lo Verna, tolong jangan lakuin hal kayak gini lagi sama gue.”

“Tapi kemarin lo marah... lo pergi...”

“Gue memang marah, tapi bukan berarti gue nggak mencemaskan lo Verna !” sela Tanza tegas.

Tenggorokan Verna terasa tercekak karena rasa haru, “Lo... nungguin disini semaleman?”

“Semalem gue kemana-mana buat nyariin lo, ke kampus, ke temen-temen lo, ke tempat-tempat yang biasa lo datengin, tapi hasilnya nihil, akhirnya gue sampe di keputusan buat nungguin lo di kost-an, setidaknya gue bakalan tau kalo lo pulang....”

“Tanza, maafin gue”

Dengan lembut Tanza membelai rambut Verna, “Nggak apa-apa Verna, yang penting lo pulang dengan selamat dan nggak apa-apa, itu yang penting”

Jawaban itu membuat Verna dengan spontan langsung memeluk Tanza, dan lelaki itu membalasnya dengan memeluknya lebih erat lagi, “Gue nggak berencana buat menyayangi lo sejauh ini,” desahan Verna tenggelam di dada Tanza, “Tapi iya, Gue terlanjur menyayangi lo-”

Pelukan Tanza makin erat, seakan mau meremukannya, “Dan gue menyayangi lo juga Verna, lebih dari yang lo tahu-”

“Gue tahu, maafin gue, kemarin lo marah sama gue”

“Karena lo bilang nggak butuh cinta gue, itu nyakitin gue Verna.”

“Maafin gue...” Verna memejamkan matanya pedih, “Gue nggak tahu harus jawab apa tentang perasaan lo Tanza, ini sama kayak déjàvu,

seolah gue mengulang kesalahan yang sama di masa lalu, semuanya sama persis, dengan kondisi yang sama...”

“Gue beda sama Bayu,” jawab Tanza mantap, “Dan Dania bukan sodara kembar lo, beban lo nggak seberat itu kalo sama gue.”

Verna menggeleng-gelengkan kepalanya dan mendongakkan kepalanya untuk menatap Tanza, “Ini bukan masalah Dania sodara kembar gue atau bukan, gue memang nggak dekat dengan Dania, tapi sama saja, Dania juga perempuan, sama seperti Nadia, dan gue ngerasa berdosa, hati nurani gue menolak kalau gue lagi-lagi harus berada di posisi orang ketiga, merusak hubungan orang lain yang sudah terjalin dengan begitu kuatnya, gue nggak bisa Tanza, gue nggak mau lagi.”

“Lo mikirin perasaan Dania, tapi apa lo nggak mikirin perasaan gue?” sinar kepedihan muncul di mata Tanza, “Gue nggak bisa membohongi perasaan gue Verna, gue cinta sama lo, cinta ini lebih besar dari cinta yang pernah gue rasain sama siapapun, dan lo sama sekali nggak salah kalo gue jadi cinta sama lo dan mengkhianati Dania, gue yang salah di sini, tolong pertimbangkan perasaan gue, Verna.”

Verna menggelengkan kepalanya, “Maafkan gue Tanza. Gue nggak bisa, gue nggak mau jadi penyebab putusnya lo sama Dania,” dengan pelan Verna melepaskan diri dari pelukan Tanza, “Gue sayang sama lo, lo ada disaat gue ngerasa ancur, lo yang bantu gue, entah sejak kapan gue jadi terbiasa bersandar sama lo, entah sejak kapan gue ngerasa gue sayang banget sama lo, tapi.... Untuk memiliki lo dengan menghancurkan hati perempuan lain...”

Verna menggelengkan kepalanya, “Gue nggak bisa, maafin gue Tanza.”

Dengan pelan, Verna membalikkan tubuhnya dan melangkah ke teras kostnya.

“Verna,” Tanza memanggil, masih berdiri di tempatnya semula, tidak mencoba mendekati Verna, “Gue akan putus dengan Dania, sama aja, itu sesuatu yang nggak bisa dicegah biarpun lo nggak mau nerima gue.”

Verna memejamkan matanya sedih, “Gue nggak bisa Tanza, maafin gue... gue nggak bisa...” kemudian dengan cepat dia membuka pintu kamar kostnya dan menutupnya di depan muka Tanza.

®LoveReads

“Verna,”

Suara panggilan itu membuat Verna menoleh mendadak dengan wajah pucat pasi. Nadia berdiri di depannya, Nadia yang sama persis dengannya, versi feminim dan lebih cantik dari Verna,

“Nadia?”

Nadia mengangguk, wajahnya datar. Saat itu mereka berada di kantin kampus Verna, suasana sangat ramai karena itu jam istirahat sehingga Nadia mengernyit, “Bisa kita bicara di tempat lain? kita perlu bicara.”



Tentang apa? Jantung Verna berdegup kencang, terasa sesak. Selama waktu-waktu pelariannya, menjauhi Nadia, menjauhi Bayu, menjauhi keluarganya, seperti yang Nadia minta padanya dulu, saudara kembarnya ini sama sekali tidak pernah repot-repot menghubunginya. Dan sekarang Nadia ada di sini, untuk apa?

“Kita bisa ke café seberang kalo lo mau,” Verna melirik ke sebuah Café kecil di seberang kampusnya, Café itu kecil dan nyaman, dan yang penting cukup tenang untuk tempat mereka berbicara. Hujan mulai turun, rintik-rintik dan langit begitu mendung, begitu gelap.

“Oke,” Nadia mengangguk, lalu melangkah mendahului Verna berjalan ke sana, menembus hujan rintik-rintik.

Verna mengikutinya di belakang dengan pedih, mereka berjalan dalam diam, dalam kecanggungan. Oh Tuhan, rasanya Verna ingin menangis saja, dulu mereka begitu akrab, Nadia dan Verna, saudara kembar yang tak terpisahkan, mereka adalah satu yang menjadi dua, dua yang menjadi satu, satu hati, kembar identik yang sangat saling menyayangi, mereka tidak pernah berjalan bersama tanpa bergandengan, tanpa berangkulan, tanpa tertawa bersama, tetapi entah kenapa sekarang hubungan mereka menjadi begitu canggung dan dingin.

Salah gue, putus Verna sambil memejamkan matanya. Dia yang salah karena meletakkan hatinya pada orang yang salah, pada tempat yang salah, pada waktu yang salah. Dan sekarang dia harus menanggung konsekuensinya.

Mereka memilih tempat duduk agak di pojok, dan dengan elegan, setelah mengibaskan titik-titik air yang sedikit membasahi rambutnya, Nadia memesan menu makanan untuk mereka berdua, Nadia tidak perlu bertanya apa yang diinginkan Verna untuk dimakan, dia sudah tentu tahu.

Kemudian Nadia menatap Verna dalam-dalam, mereka duduk berhadapan, dua wajah yang sama persis, yang satu merupakan versi feminim dari yang lain,

“Gue rasa lo yang berhak tahu kabar ini pertama kali,” gumam Nadia tenang.

Sekali lagi, jantung Verna berdegup penuh antisipasi, “Tentang apa?” matanya bertanya, ingin tahu sekaligus takut mendengar apapun yang akan diucapkan oleh Nadia.

Nadia menatap Verna lurus-lurus, dan kata-kata itu kemudian terucapkan dari bibirnya. Kata-kata yang menghancurkan Verna hingga menjadi serpihan-serpihan kecil, hancur lebur tak bersisa sama sekali.

“Gue mau percepat nikahan gue sama Bayu. Bulan depan-”

®LoveReads

### Verna dan Hujan Part 3

Hening.

Verna terhenyak menatap saudara kembarnya yang melemparkan pandangan jauh ke sudut ruangan café.

Hanya sesaat Verna mengenali saudara kembarnya yang dahulu sangat mencintainya. sedetik kemudian tatapan mereka beradu dan saat itu juga Verna sadar kalo Nadia sudah kembali, Yang ada di depannya ini adalah Nadia yang memancarkan api kebencian disorot matanya, ditambah rona muak yang menyeruak dari parasanya yang cantik.

“Kapan tepatnya?” Verna memecah kesunyian yang canggung itu.

“Minggu kedua bulan depan” Nadia menjawab acuh. “Dan yang pasti gue gak berharap lo dateng” tambahnya cepat.

Gue juga gak mau dateng kok kalo memang itu mengganggu... Verna membatin.

“Gue harap semua lancar.” Verna menelan ludahnya, “Kalau-kalo lu butuh bantuan...”

“Nggak, gue nggak butuh bantuan apapun dari lo.” Sela Nadia sambil menatap Verna benci, “Gue rasa sudah cukup lo merusak hidup gue, gue harap setelah ini kita ga usah ketemu lagi!” dengan kejam Nadia melemparkan tatapan tajam ke Verna, “Gue pasti akan tau apa yang lo

lakuin selama ini di belakang gue, inget gue ngawasin Bayu terus-terusan, gue minta lo berhenti mikirin Bayu, dia punya gue, dulu dan nanti.” Nadia beranjak dari kursi, memunggungi Verna dan segera berlalu.

Verna memandangi sosok saudara kembarnya menjauh dan kemudian menghilang. Dadanya terasa sesak oleh tangis yang tertahan, dipandanginya gelas Nadia yang belum tersentuh, seketika kenangan masa kecilnya bersama Nadia membayang, dia teringat betapa dirinya yang tomboi menjadi tumpuan Nadia yang lemah lembut, betapa kala itu, bahkan sampai sekarang, Verna mencintai saudara kecilnya itu.

Saat tangis tak lagi bisa dibendungnya, Verna segera beranjak dari kursi dan meninggalkan café.

®LoveReads

Hari itu langit sungguh sangat bersahabat, mendung menelikung hingga sejauh mata memandang. Hujanpun seakan tak pernah bosan menyapa bumi, hingga petangpun rintiknya tak pernah berhenti.

Verna, seperti yang selalu dilakukannya, selalu setia menemani hujan hingga tetes terakhirnya. Memandangi hujan sudah tak pernah sama lagi baginya, dulu mungkin kebahagiaan menyelimuti perasaannya setiap hujan turun, sekarang semua sudah berubah, ternyata menikmati hujan sendirian tak begitu menyenangkan. Dipandanginya tempat kosong di sebelahnya, di sana biasanya ada Tanza, sibuk

bercerita tentang apa saja seakan tak pernah habisnya. Verna sudah kehilangan Bayu, dan juga sudah kehilangan Tanza...

Cukup Verna! Sudah cukup air mata tertumpah karena bayangan itu. Batinnya terisak saat pandangannya lurus menatap butir hujan menghempas tanah. Dengan langkah cepat Verna pulang ke kostnya, dan.... Tertegun.

Bayu berdiri di sana, menunggu di teras kostnya, bagikan patung yang berdiri di balik tirai hujan yang mulai turun. "Bayu?" dengan hati-hati Verna meletakkan payungnya dan melangkah mendekat.

Bayu mendongakkan kepalanya dan menatap Verna sedih, "Hai Verna."

"Kenapa lo ada di sini? Bukankah kita udah sepakat kemarin bahwa kita nggak akan ketemu lagi?"

"Gue harus bicara ama lo, sebelum lo denger dari yang lain."

Sayatan perih itu terasa lagi, menghujam hatinya tanpa ampun. "Gue udah denger Bayu,"

Bayu menatap Verna waspada, "Maksud lo?"

"Nadia nemuin gue barusan, di kampus" dengan pahit Verna memandang hujan di kejauhan, tak mampu menahankan tatapan iba yang dilemparkan Bayu kepadanya, "Nadia bilang, pernikahan kalian akan dipercepat minggu depan."

"Verna maafkan gue," Bayu mengacak rambutnya frustrasi.

“Gue udah berusaha datang ke sini secepatnya, supaya lo denger hal itu langsung dari gue, bukan dari orang lain. Tapi gue terlambat-”

“Well,” Verna mengangkat bahunya, “Kita kan tau kalo ini pasti akan terjadi, selamat ya Bayu,” Tanpa sadar Verna mengernyit, ah ya, dia tahu hal ini cepat atau lambat pasti akan dia hadapi juga. Tetapi tidak secepat ini, ya Tuhan! Batinnya belum kuat.

“Ini terlalu cepat. Terlalu cepat,” Bayu mengungkapkan pemikiran yang sama dengan Verna, “Nadia... Dia karena kecelakaan itu dia tidak ingat kejadian waktu memergoki kita, dia tetap baik Verna, mencemaskan lo dan memikirkan lo, karena lo nggak pernah pulang ke rumah lagi-”

Nadia tidak lupa ingatan Bayu, dia ingat semuanya, dia membenciku dan ingin menghukumku. Bahkan dia yang mengusirku menjauh dari kehidupan kalian semua. Betapa Verna ingin mengungkapkan kebenaran itu kepada Bayu, tetapi dia tidak bisa. Bayu adalah satu-satunya tumpuan Nadia untuk bahagia, Verna tidak mungkin mengkhianati Nadia lagi untuk kedua kalinya.

“Setelah kecelakaan itu, Nadia tidak berubah, tetap cinta dan sayang ama gue,” Bayu bergumam, tidak sadar kalau kata-katanya melukai Verna, “Tetapi dia jadi sangat posesif sama gue, dia selalu memeriksa ponsel gue, menelepon gue terus menerus untuk memastikan keberadaan gue, bahkan mengecek dengan telpon ke rumah gue untuk memastikan bahwa keterangan yang gue berikan sama dia nggak bohong... dia jadi paranoid dan sedikit aneh.”

Itu karena dia takut lo akan nemuin gue di belakangnya, seperti yang pernah kita lakukan sebelumnya, kita mengkhianatinya. Hati Verna menjerit, pedih karena ternyata dia telah melukai saudara kembarnya sampai sedalam itu.

“Puncaknya terjadi ketika gue melarikan diri ama lo malam itu, malam perpisahan kita,” Bayu menatap Verna dengan sedih, “Gue bilang ke nyokap mau ke luar kota untuk antar temen, gue matiin ponsel gue, karena malam itu gue pingin bertindak egois sekali saja, menghabiskan waktu dengan orang yang benar-benar gue cintai,” Mata Bayu meredup, “Nadia... Nadia menjadi hampir gila karenanya, dia ke rumah, dan ketika orang tua gue nggak bisa ngasih jawaban pasti, dia... Dia nyari gue sendiri kemana-mana, sampai pagi dia nggak pulang, nyari gue ke kantor, ke seluruh rumah teman-teman gue.... Dan ketika gue pulang... Nadia masuk rumah sakit lagi karena stress dan kelelahan.”

Rasa bersalah menusuk Verna lagi, membayangkan di malam itu, ketika mereka memilih bersama dan menjadi egois, Nadia sedang kebingungan dan kesakitan mencari Bayu.

“Kedua orang tua kita langsung menyidang gue, mama dan papa lo marah sekali sama gue karena menghilang tanpa kabar dan bikin Nadia sampai seperti itu, lalu... keputusan mempercepat pernikahan itu dibuat, supaya gue bisa lebih belajar bertanggung jawab sama Nadia,” Suara Bayu tercekak di tenggorokannya dan menatap Verna dengan tatapan berkaca-kaca. “Tolong gue Verna... Gue nggak bisa,”

Ada getaran tangis yang menjalar di suara itu, “Gue nggak mampu nolak karena keluarga gue, karena Nadia.... Tapi kalo gue maksain diri gue, sama aja gue udah mati, gue ga bisa Verna, gue nggak sanggup... Tolong gue Verna...” Bayu menundukkan kepalanya bahunya berguncang oleh tangis tertahan.

Melihat Bayu, Bayu yang dicintainya menangis seperti itu sungguh membuat Verna sedih. Dia ingin Bayu bahagia, di sisi lain, kalau bahagia dia merenggut bahagia Nadia, Verna nggak bisa. Semua terlalu berat untuknya. “Gue... udah pasrah Bayu, seperti yang udah gue bilang ama lo kemaren. Lo mungkin memang bukan jodoh gue.”

“Gimana bisa?” Bayu menyela setengah emosi, “Gue... gue ngerasa paling nyaman kalo sama lo, gue ngerasa lengkap, bahagia, udah nggak butuh apa-apa lagi, Lo yang paling pas, lo jodoh gue!”

“Bayu,” Verna menggelengkan kepalanya, “Jauh dalam hati gue, gue akan selalu nyimpen lo sebagai pasangan jiwa gue. Tapi.... Kita harus kuat dan dewasa, lebih baik lo pulang Bayu.”

“Verna,” Bayu mengerang dengan rasa tersiksa memenuhi matanya, “Cegah gue Verna, Lakuin sesuatu, setidaknya izinkan gue ngomong tentang kita ke orangtua kita, gue... gue bnisa perjuangin kita kalo lo mau berjuang sama gue, gue nggak mau nikahin Nadia itu akan jadi salah satu keputusan paling bodoh dalam hidup gue, gue juga pasti nggak akan bisa bahagiain Nadia, karena gue nggak cinta sama dia-”

“Lo harus bahagiain Nadia,” suara Verna menajam.



“Anggap saja itu penebusan dosa lo Bayu, Lo harus bikin Nadia bahagia, lo harus belajar numbuhin cinta lo lagi sama Nadia...” Ketika Bayu akan membantah, Verna menangis, “Gue mohon Bayu, itu satu-satunya permohonan gue, gue nggak akan minta apa-apa lagi sama lo-”

Bayu tertegun, lama. Mereka berdiri di teras itu, dengan hujan yang mulai deras dan menetes-netes mengenai mereka. Lalu Bayu menghela napas panjang. “Permintaan lo itu... Sama saja lo minta gue mati,” Bayu menyentuhkan jemarinya di pipi Verna, menghapus air mata yang mengalir di sana, kemudian membalikkan badannya dan pergi menembus hujan, tanpa kata.

®LoveReads

“Tanza?” Verna langsung berseru di antara isak tangisnya, ketika suara Tanza menyahut di seberang sana.

“Verna?” suara Tanza langsung berubah serius, menyadari Verna menelponnya, “Verna, ada apa?” Tanza mulai cemas ketika tidak ada jawaban dari Verna, hanya isakan tertahan di sana, “Verna. Gue ke sana sekarang.”

####

Ketika Verna membuka pintu, Tanza berdiri di sana, dengan rambut acak-acakan dan wajah pucat pasi karena cemas, seakan tadi lelaki itu benar-benar terburu-buru ke tempat Verna. “Verna?”

Dan Verna-pun luluh, langsung menjatuhkan diri ke pelukan Tanza dan menangis. Tanpa tanya, Tanza memeluknya, membiarkan Verna menumpahkan perasaannya di sana, di dadanya.

Lama kemudian, Tanza sedikit menjauhkan tubuh Verna dari pelukannya, dan memaksa Verna mendongak ke arahnya, “Ada apa?”

Verna menyusut air matanya, dadanya masih terasa sesak, tetapi entah kenapa kehadiran Tanza di dekatnya membuatnya merasa nyaman, “Nadia... tadi siang nemuin gue...”

“Terus?”

“Dia... Dia bilang... pernikahannya sama Bayu akan di percepat...”

“Kapan?”

“Bulan depan, minggu ke dua-”

Tanza menghela napas panjang, lalu meremas pundak Verna dengan lembut, “Lo kan tahu bahwa hal ini pasti akan terjadi kan?”

Verna menganggukkan kepalanya, dia tahu. Oh ya Tuhan, dia sudah tahu bahwa kesakitan ini suatu saat pasti akan dia hadapi, tetapi selama ini dia berlindung di balik pemikiran bahwa hal itu akan berlangsung nanti, nanti ketika Nadia sudah menyelesaikan skripsi dan wisudanya, nanti... mungkin beberapa bulan lagi. Dan Verna berharap bahwa saat itu dia sudah menyembuhkan luka hatinya, mampu menatap kenyataan itu sambil tersenyum. Tetapi semua terlalu cepat, seperti kata Bayu tadi, terlalu cepat. Luka itu masih

menganga, terasa perih dan masih berdarah-darah. Verna baru belajar menyiapkan hatinya, dan kemudian sekarang dia dipaksa harus menyembuhkan diri secepatnya.

“Verna?” Tanza mengerutkan keningnya ketika Verna hanya merenung. Diraihnya dagu Verna dan di arahkan kepadanya, “Lo harus kuat, seperti yang pernah lo bilang sebelumnya. Ini jalan yang lo pilih, dengan segala konsekuensinya. Sakit memang, melihat lelaki yang lo cintai akan bersanding dengan perempuan lain, tetapi setidaknya lo bisa mencuri sedikit kebahagiaan.”

Verna menatap Tanza ingin tahu, “Mencuri sedikit kebahagiaan?”

“Ya,” senyum Tanza tampak lembut, “lo memiliki hati Bayu, Verna. Itu bisa menjadi pengobat luka hati lo,” dengan lembut Tanza menghela Verna ke dalam pelukannya, “lo tahu, nggak ada yang lebih menyakitkan bagi seseorang, selain ketika dia ngeliat, orang yang dicintainya meletakkan hatinya kepada orang lain. lo masih harus mensyukuri hal itu Verna, hati Bayu masih diletakkan di dalam genggaman kedua tangan lo.”

Nggak ada yang lebih menyakitkan bagi seseorang, selain ketika dia melihat orang yang dicintainya meletakkan hatinya kepada orang lain. Tanza seolah-olah mengatakan hal itu kepada dirinya sendiri, dan Verna merasakan matanya kembali panas, oh betapa tak berperasaan-nya dia, dia tahu Tanza mencintainya, tetapi tetap menjadikan lelaki itu sebagai tempat curahan hatinya tentang Bayu. Tetapi, hanya Tanza yang dimilikinya, dan meskipun Verna sadar telah menyakiti Tanza,

Verna merasa bersyukur bisa berbagi perasaannya dengan Tanza.  
“Terimakasih Tanza-”

Tanza tersenyum lembut, “Sama-sama Verna,” dengan riang Tanza menoleh ke sekeliling ruangan, “Nggak ada makanan di sini?”

“Hah?”

“Gue lapar,” Tanza menatap Verna dengan tatapan mata sebal, “Tadi gue lagi di warung tau, udah pesen nasi sepori, tapi gue tinggal gara-gara ada orang yang nelpon gue sambil nangis-nangis.”

Verna terkekeh dan bersyukur. Tanza selalu bisa membuatnya tertawa  
“Mau gue masakin?”

“Emang lo bisa?” tatapan Tanza benar-benar geli dan tidak yakin.

“Kalo cuma bikin mie instant gue juga bisa.”

Mendengar jawaban Verna, Tanza tergelak, “Buset dah, mie instan? Ga mau, gue lapar, ga cukup kalo Cuma mie instant.”

“Ah lo dasar rakus!” seru Verna sambil tergelak.

“Yuk, cari makan yuk, gue tau tempat jualan Baso paling enak di kota Bandung,” dengan penuh semangat, Tanza menggandeng lengan Verna, mengajaknya keluar.

Lokasi warung baso itu cukup ramai, dan seperti kata Tanza, baso itu mungkin adalah yang paling enak di kota Bandung, apalagi di santap di kala hujan seperti ini.

“Gimana perasaan lo?” Tanza melipat tangannya di meja ketika mereka sudah menyelesaikan makan. Posisi tempat duduk mereka yang berdekatan dengan jalan membuat Verna bisa leluasa melamun sambil menikmati hujan yang turun.

Verna mengalihkan pandangan matanya, kembali kepada Tanza dan tersenyum, “Kenyang.”

Tanza terkekeh, “Dasar! Gue nggak nanyain perasaan perut lo, gue nanyain perasaan hati lo”

Senyum Verna sedikit memudar, “Masih sedih, tetapi nggak apa-apa, sudah tertumpahkan tadi, gue akan berusaha kuat seperti yang lo bilang.”

“Bagus, sekarang boleh gue yang bercerita?”

Verna menatap Tanza ingin tahu, “Tentang apa?”

Tanza tersenyum, “Gue sekarang jomblo.”

Tatapan Verna menegang. Apa Tanza putus dengan Dania karenanya?

“Bukan karena lo,” Tanza tersenyum, menaruh genggamannya di dagu, “Dania yang mutusin gue. Dia ngerasa sama kayak gue, hubungan kita... hambar.”

“Maafkan gue-”

Tanza tertawa, “Napa lo jadi minta maaf ke gue? Lo nggak salah apa-apa di sini, nggak ada yg sakit kok di sini. Gue malah bersyukur, gue

nggak perlu nyakitin Dania, mungkin dia bisa lebih bahagia kalo nggak sama gue.”

Verna menghela napas panjang. Tanza lelaki bebas sekarang. Seandainya Verna mau membuka hatinya atas perasaan hangat yang mulai bertumbuh itu, mungkin semuanya akan baik-baik saja. Tetapi, bayangan Bayu yang memohon kepadanya agar memperjuangkan cinta mereka terasa menghantui. Ya. Verna masih mencintai Bayu.

“Verna,” Tanza meremas jemari Verna lembut untuk mengalihkan perhatiannya, “Gue.... Gue nggak akan memaksa lo membuka hati buat gue, yang penting lo sadar, apapun yang akan terjadi nanti, gue akan selalu ada buat lo”

“Tanza....”

“Gue cinta sama lo Verna, gue entah kapan, tanpa sadar, udah ngasih hati gue ke lo.” Dua hati lelaki diserahkan kepadanya. Tetapi kenapa dia nggak bisa bahagia? Apa yang harus dia lakukan? Verna mengernyit pedih.

“Dan gue bersedia menunggu, itu sepadan,” Tanza tersenyum, lalu mengalihkan pembicaraan dan wajahnya berubah serius, “Jadi apakah lo akan datang di pernikahan itu?”

Verna menggeleng, “Nadia melarang gue untuk datang.”

“Nadia nggak berhak melarang lo,” rahang Tanza mengeras, “Lo berhak datang, lagipula gimana lo ngasih alasan ke kedua ortu lo, kalo lo nggak bisa datang?”

Verna mengangkat bahunya lemah, bingung, “Gue nggak tahu Tanza, tapi... Nadia sudah jelas-jelas memperingatkan gue, supaya gue nggak datang.”

“Lo harus datang,” Kali ini suara Tanza terdengar keras kepala, “Kita harus datang.”

“Kita?”

“Ya, gue akan datang sama lo, karena lo juga nggak mungkin datang sendirian kan? Lo akan hancur kalo datang sendirian.”

“Orang tua gue akan ngira yang enggak-enggak kalo lo dampingi gue datang di pernikahan itu.”

“Biar saja, sekalian juga Nadia mengira kita ada hubungan asmara” Tanza tersenyum, “Mungkin itu akan sedikit menenangkannya dan nggak paranoid lagi sama lo”

Akankah dia datang? Beranikah dia? Kuatkah dia? Meskipun dengan Tanza yang mendampinginya? Mampukah dia berdiri di sana dan melihat belahan jiwanya mengikat janji dengan perempuan lain? Verna tidak mampu membayangkannya, dia takut, sungguh-sungguh takut. Tanza sendiri seorah menyadari ketakutan Verna, digenggamnya kedua tangan Verna dengan jemarinya, kali ini erat dan lama. “Gue akan dampingi lo Verna, apapun yang terjadi, gue akan jadi penguat lo di sana.” Verna tersenyum lemah dan menganggukkan kepalanya kepada Tanza.

Malam itu, di sebuah café yang jauh di sudut kota, Tanza duduk dan merenung sambil meminum kopi espressonya yang mulai dingin.

“Lo berhasil ngebujuk dia datang sama lo?”

Tanza menoleh dan menatap Nadia, yang duduk dengan muka tegang di depannya. Perempuan ini, wajahnya sangat sama dengan Verna. Tapi tentu saja, mereka saudara kembar identik, tapi Tanza yakin, walaupun Nadia dan Verna berdandan dengan baju dan potongan rambut yang sama persis, Tanza akan bisa membedakannya. Verna dan Nadia mempunyai aura yang berbeda. Verna cenderung kuat di luar, tetapi hatinya rapuh. Nadia, selalu mengesankan perempuan yang lembut dan lemah di luar, tetapi sebenarnya hatinya sangat keras.

“Dia belum kasih kepastian, tapi dia akan mempertimbangkan.”

“Bagus,” Nadia mengangguk puas, “Gue pingin dia bener-bener jatuh cinta ama lo dan ngelupain Bayu.”

“Nadia,” Tanza menghela nafas, “Verna memang sudah mengkhianati lo, dan gue ngertiin betapa sakitnya lo. Gue sahabat lo, makanya gue mau bantuin lo tapi kalo sampai sejauh ini, apa lo nggak keterlaluan?”

“Keterlaluan dalam hal apa Tanza?” Nadia mendesis dengan suara geram, “Lo... apa lo bisa ngebayangin perasaan gue, ketika melihat dengan mata kepala sendiri, sodara kembar gue dan orang yang gue cintai mengkhianati gue? Lo nggak tahu Tanza. Detik itu juga, hati gue udah hancur berkeping-keping.”



“Tapi lo masih bisa mencintai Bayu dan memaafkannya, kenapa lo nggak ngelakuin hal yang sama dengan Verna?” sela Tanza pahit.

“Karena Bayu milik gue, belahan jiwa gue”

“Nadia, Verna itu sodara kembar lo, kembar identik pula, kalian terlahir dari satu sel yang sama yang kemudian terbelah jadi dua yang sama persis, kalo lo mau cari belahan jiwa lo, harusnya lo sadar kalo Verna belahan jiwa lo”

“Tanza!” Nadia setengah berteriak karena emosi, “Sebenarnya lo belain gue atau Verna sih?” tiba-tiba air mata Nadia meleleh, “Apakah gue harus menghadapi kenyataan lagi, bahwa selain merebut orang yang gue cintai, Verna juga udah ngerebut sahabat gue?”

“Nadia,” Tanza berusaha menenangkan Nadia yang mulai terisak-isak, “Nggak Nadia, gue tetep sahabat lo. Gue akan bantu lo semampu gue. Kalo lo emang pingin gue ngebikin Verna jatuh cinta ama gue. Oke. Gue akan bikin dia jatuh cinta ama gue”

“Terimakasih Tanza, gue tahu lo sahabat gue yang terbaik,” Nadia menyusut air matanya dan tersenyum, “Setelah Verna jatuh cinta ama lo, terserah lo mau apakan dia.... Gue pingin lo menodai dia, hingga dia nggak layak lagi di mata Bayu, gue pingin Bayu jadi benci dan jijik sama dia.”

Tanza mendesah dan memejamkan matanya, kalau boleh ditilik, permintaan Nadia sudah terlalu jauh. Yah, Tanza dulu menerima permintaan tolong Nadia tanpa pikir panjang.

Tanza memang bersahabat dan menyayangi Nadia. Dulunya mereka tidak saling mengenal, tetapi Nadia adalah sahabat Eliana, adiknya. Eliana mengidap kanker otak stadium akhir, dan saat itu sahabat satu-satunya hanyalah Nadia. Nadia yang selalu menemani Eliana dari masa perawatannya yang menyakitkan sampai dengan akhir usianya. Dan Tanza sangat berterimakasih karenanya. Sekarang, Karena rasa terima kasihnya itulah, dia menerima permintaan tolong Nadia, ketika perempuan itu datang sambil menangis histeris, menceritakan tentang saudara kembarnya yang bermain di belakangnya dengan kekasihnya.

Saat mendengar cerita versi Nadia, Tanza ikut merasa gemas dan benci dengan Verna. Dibayangkannya Verna sebagai perempuan culas yang kejam, yang tega merebut kekasih saudara kembarnya sendiri. Tanpa pikir panjang, Tanza menyetujui rencana Nadia, untuk merebut hati Verna, lalu merusaknya dan meninggalkannya dengan tubuh dan hati hancur sebagai balasan atas pengkhianatannya.

Tanza bukan orang yang baik, sebagai anak konglomerat kaya dia suka mempermainkan perempuan, berganti-ganti dari yang satu kepada yang lain, tanpa perasaan. Baginya perempuan hanyalah benda mainan yang bisa diperlakukan seenaknya. Hanya ada beberapa perempuan yang sungguh Tanza hormati, ibunya yang sudah meninggal, almarhum adiknya, Eliana, dan juga Nadia, sahabatnya. Tanza pikir, tak apalah waktu itu memasukkan Verna dalam daftar salah satu korbannya. Dan semuanya berubah ketika Tanza mengenal Verna, menjadi sahabatnya, mendengarkan kisah hidupnya, melihat

dengan mata kepala sendiri ketika Verna menanggung seluruh rasa bersalah dan beban itu di pundaknya. Perasaan Tanza berbalik arah, dia sungguh-sungguh menyayangi Verna, jauh di lubuk hatinya yang paling dalam ini, Tanza benar-benar menginginkan Verna bahagia, bisa tersenyum, jauh dari tuduhan pengkhianatan di masa lalunya.

“Tanza?” Nadia memecahkan lamunan Tanza, “Lo masih mau kan ngelakuin rencana kita?”

Tanza menganggukkan kepalanya. “Gue akan berusaha, Nadia”

Wajah cemas Nadia berubah menjadi senyum yang merekah, “Terima kasih Tanza, gue tau gue pasti bisa mengandalkan lo”

®LoveReads

“Hai.”

Verna menoleh dan mendapati Tanza berdiri di belakangnya. Mereka ada di kantin kampus yang ramai, dan Verna sedang menyantap mie ayam untuk makan siangnya. “Hai juga,” Verna tersenyum, “Mau makan?”

Tanza menggeleng dan duduk di samping Verna, “Gue udah makan sebelum ke sini,” Tanza menoleh ke arah Verna, “Gue pingin ajak lo ke suatu tempat.”

“Kemana?” perhatian Verna teralih kembali kepada mie ayamnya yang hampir habis.

“Tar lo juga tahu, mau ya?”

“Jauh nggak?”

“Enggak, paling satu jam dari sini, tempatnya di pinggiran kota”

“Hmmm... lo misterius banget sih?” Verna menyelesaikan makannya dan menatap Tanza, “Ini beneran gue nggak boleh tahu tempat tujuan kita?”

Tanza tersenyum lembut, “Nanti akan gue ceritakan Verna, di sana... Dan setelah itu gue harap lo mengerti.”

Mengerti apa? Dahi Verna berkerut, Tanza tampak begitu misterius siang ini, dan tampak agak kelelahan seperti kurang tidur. Apakah ada yang mengganggu perasaan Tanza? Tetapi Verna percaya pada Tanza, lelaki itu telah menjadi sahabat yang luar biasa baik kepadanya, kalau sekarang, dengan mengikuti Tanza dia bisa meringankan apapun itu yang menjadi beban Tanza, Verna rela.

“Yuk, udah selesai makannya kan,” dengan lembut Tanza berdiri dan menghela Verna untuk ikut bersamanya, Vernapun berdiri dan saat itu menyadari banyak pasang mata yang menatap ke arah Tanza dengan kagum. Tanpa sadar Verna menatap Tanza dan mengakui dalam hati bahwa lelaki itu memang benar-benar tampan, hingga membuat para perempuan tak bisa mengalihkan pandangan matanya darinya.

Mereka menyusuri areal pemakaman itu, Tanza berhenti disebuah makam bermarmer putih, dan meletakkan bunga yang dibawanya di atasnya.

Verna menatap batu nisan itu, Eliana Harlian Mahesa. Meninggal satu tahun yang lalu. Siapakah dia?

“Ini makam adikku” Tanza tersenyum, “Dia meninggal karena kanker otak yang diidapnya.”

Verna menatap Tanza kaget, “Astaga Tanza, kau tidak pernah cerita... aku ikut bersedih Tanza.”

Tanza tersenyum, “Tidak apa-apa Verna, saat ini aku sudah berada di titik bisa mengenangnya sambil tersenyum.”

Verna menyentuh lengan Tanza dengan lembut, “Lo pasti sayang banget sama dia.”

“Banget,” Tanza menganggukkan kepalanya untuk mempertegas maksudnya, “Dalam menghadapi penyakitnya, dia sangat tegar dan kuat... Meskipun kadang-kadang gue ngedenger dia nangis sendirian di kamarnya kalau pas dia ngira nggak akan ada orang yang denger,” tatapan mata Tanza sedih, mengenang masa lalu, “Syukurlah waktu itu ada seorang sahabatnya yang selalu mendampinginya dan menemaninya sampai saat-saat terakhir, gue sangat berterimakasih padanya waktu itu,” Suara Tanza tercekat, menahan diri. Betapa inginnya dia menceritakan semua kepada Verna, betapa inginnya...

“Nadia pernah punya sahabat yang meninggal juga,” Verna mengenang, tidak menyadari Tanza yang tertegun kaget di sebelahnya. “Gue nggak tahu siapa dan meninggal kenapa dan bagaimana karena memang gue beda kampus sama Nadia waktu itu, yang gue tau, pada

suatu malam, Nadia mengetuk pintu kamar gue lalu nangis keras-keras... Saat itu gue sadar, kepedihan yang paling sakit adalah ketika kita dipisahkan oleh kematian, dengan orang-orang yang kita sayangi”

Tanza menarik napas lega, sepertinya Verna tidak mungkin menghubungkan Nadia dengan Eliana, dia tidak tahu keputusannya membawa Verna ke makam Eliana ini benar atau tidak. Yang dia inginkan, ketika suatu saat nanti entah kapan Verna tahu bahwa Tanza mendekatinya atas permintaan dari Nadia, Verna bisa mengerti alasannya. “Yah... kita harus bersyukur, orang-orang yang kita cintai, meskipun tak termiliki, mereka masih hidup di dunia ini,” gumam Tanza sambil menatap batu nisan Eliana.

Verna menganggukkan kepalanya, “Perasaan syukur yang amat dalam selalu gue munculin ketika hati gue menjerit karena nggak bisa memiliki Bayu, gue selalu menghibur diri gue, bukankah gue harusnya berbahagia karena Bayu masih hidup? Bersyukur karena dia masih menjejakkan kakinya di bumi yang sama dengan gue? bersyukur karena dia masih menghirup udara yang sama dengan gue? gue pikir itu lebih membahagiakan daripada kalo kami dipisahkan oleh kematian.”

Tanza mengangguk, lalu merengkuh pundak Verna, mereka terdiam dan terpekur menatap batu nisan itu. Di tengah areal pemakaman yang sunyi, tenggelam dalam pikiran masing-masing.

®LoveReads

Hujan lagi.

Verna mendesah, kenapa selalu hujan ketika dia sendirian? Biasanya ada Tanza di sisinya...

Verna mengembangkan payung kecilnya dan akhirnya memilih berjalan keluar dari areal toko buku itu dan menembus hujan. Proyek kampusnya membuatnya harus menyeberangi setengah kota, mencari buku-buku yang dipakai sebagai referensi laporannya.

Dengan tenang Verna hendak menyeberang jalan, mencari taxi ketika kemudian pandangannya terpaku pada mobil yang terparkir di Café sebelah toko buku itu.

Itu mobil Tanza. Verna tersenyum, mungkin Tanza sedang makan di dekat-dekat sini, Verna melangkah hampir memasuki areal Café itu ketika dia tertegun dan menghentikan langkahnya.

Jantungnya berdegup kencang tak terkendali, dan dia langsung membalikkan badan dan bersembunyi.

Di sana, di dalam café itu, terlihat jelas dari kaca bening di teras café, Tanza dan Nadia sedang duduk bersama dan bercakap-cakap dengan akrabnya!

®LoveReads

## Verna dan Hujan Part 4

Verna tertegun, tapi ketika kesadarannya kembali, dia langsung menengok lagi ke arah café itu. Itu benar-benar Tanza dan Nadia!

Dengan gemetar, Verna berdiri di tengah hujan yang begitu deras, tiupan angin menghantarkan seluruh percikan air ke tubuhnya, payungnya tak bisa lagi menyembunyikannya. Tetapi Verna tak peduli. Perasaannya campur aduk, antara terkejut dan... kecewa.

Tanza mengenal Nadia? Dari pemandangan yang dilihatnya tadi, Tanza tampak begitu akrab dengan Nadia, tatapan di antara keduanya penuh senyum. Mereka tampak bagaikan sahabat lama yang dekat. Kenapa Tanza tidak pernah menunjukkan kalau dia mengenal Nadia? Bahkan lelaki itu bersikap seolah-olah dia benar-benar orang baru, di luar lingkup kisah Verna yang rumit. Apakah Tanza berbohong kepadanya? Kalau iya, kenapa? Tiba-tiba Verna merasakan ketakutan yang dalam, bahwa persahabatannya dengan Tanza selama ini hanyalah berisi kebohongan semata.

®LoveReads

“...dan setelah urusan dengan sewa gedung beres, gue ngajak Bayu pesan catering, tapi entah kenapa dia membatalkan janjinya tiba-tiba pagi ini, katanya dia sedang tidak enak badan,” Tatapan Nadia berubah sedih, lalu mencoba tersenyum kepada Tanza, “Terimakasih



Tanza lo udah mau nganterin gue pesen catering, ga tau gimana kalo ga ada lo.”

Tanza mengangkat bahunya dan tersenyum, “Gue senang bisa membantu.” Meskipun tadi perasaan bersalah menggayutinya selama proses pemilihan menu untuk catering pernikahan Nadia dan Bayu yang dilaksanakan mendadak ini. Tanza teringat Verna, dan entah kenapa dia merasa mengkhianati Verna.

“Menunya tadi sungguh menarik,” Mata Nadia kembali berbinar, “Lo emang pandai memilih makanan, Tanza.”

Tanza terkekeh, “Serahkan sama gue kalau soal makanan,” ditatapnya Nadia dengan serius, “Lo ngurus semuanya sendiri Nadia?”

“Enggak juga sih, cuma mama dan papa memang nyerahin masalah-masalah yang spesifik sama gue, seperti menu catering, gaun pengantin, sewa gedung, karena mereka bener-bener pingin semuanya sesuai selera gue. Harusnya gue urusin ini semua sama Bayu, tapi Bayu sibuk banget akhir-akhir ini, jadi dia nyerahin semua ke gue.”

Mungkin karena Bayu sendiri tidak kuat menghadapi pernikahan ini. Pikir Tanza dengan pahit. Tetapi bagaimanapun juga, ini keputusan Bayu. Bayu sudah memilih bersama Nadia dan ini adalah konsekuensi pilihannya.

“Yah, kalo lo butuh bantuan gue lagi, tinggal call aja,” Tanza melirik jam tangannya, “Gue harus pergi nih, ada acara di kampus gue.”

“Iya makasih Tanza, gue di sini dulu deh sekalian nungguin sopir

Papa ngejemput, tadi gue udah telpon.”

“Oh, sampai jumpa lagi Nadia,” Tanza menganggukkan kepalanya penuh senyum, lalu melangkah pergi dari café itu.

Hujan sangat deras di luar, beberapa orang masih berteduh di teras café itu. Tetapi Tanza memutuskan untuk menembus hujan ke arah parkir mobil, dia ingin bertemu Verna. Entah kenapa. Mungkin untuk menebus rasa bersalah yang menggayutinya ketika dia melakukan pengkhianatan tadi, memilihkan catering untuk pernikahan Nadia dan Bayu.

Dengan rambut basah menembus hujan, Tanza mendekati mobilnya diparkir, dan kemudian tertegun.

Verna berdiri di sana, dengan payung kecil yang sama sekali tidak melindungi tubuhnya dari hembusan angin dan hujan. Menatapnya dengan pandangan terluka. “Verna?”

Tanza melangkah mendekati Verna, yang memang memutuskan mengambil resiko dengan menunggu Tanza di dekat mobilnya. Tadi dia berpikir, kalau Tanza sendirian ke mobilnya, Verna akan menanyakan semua pertanyaan langsung yang berkecamuk di hatinya kepada lelaki itu. Tetapi kalau ternyata Tanza pulang bersama Nadia, Verna akan segera lari dan bersembunyi, menunggu Tanza datang ke kost-nya untuk meminta penjelasan.

“Ternyata lo kenal sama Nadia?” Tanya Verna lirih, berusaha mengalihkan gempuran suara hujan yang begitu deras.

“Verna lo kehujanan, ayo masuk ke mobil dulu.”

Verna menggelengkan kepalanya, “Gue pingin penjelasan Tanza, kenapa lo bohong sama gue? Ketika gue cerita tentang masalah gue dulu, lo bertingkah seolah-olah lo nggak kenal Nadia, ternyata lo kenal sama Nadia!”

“Verna,” Tanza berusaha menenangkan Verna, “Kita masuk ke mobil dulu yuk, lo basah kuyup, gua juga,” bujuk Tanza tenang.

Verna terdiam, baru menyadari bahwa tiupan angin membuatnya basah kuyup dan tak terlindungi oleh payung, baru menyadari bahwa Tanza berdiri di sana tanpa payung dan sudah hampir basah kuyup tertimpa hujan. Akhirnya dia mengangguk.

Tanza langsung membuka pintu mobilnya, dan membukakan pintu penumpang buat Verna. Verna pun masuk, dan Tanza melajukan mobilnya menembus hujan, “Mau ke rumah gue?”

Verna mengernyit, Tanza tidak pernah mengajak Verna sebelumnya, Verna hanya tahu rumah Tanza terletak di lokasi elit paling sejuk di Bandung. “Boleh,” Jawab Verna datar.

“Akan gue jelasin semuanya di sana.” Janji Tanza.

Dalam perjalanan mereka lalui dalam keheningan, tanpa percakapan. Mobil Tanza melaju memasuki sebuah rumah yang mewah dengan gerbang yang terbuka otomatis, Tanza memarkir mobilnya di depan rumah, dan membukakan pintu untuk Verna. “Ayo masuk,” dengan lembut Tanza menghela Verna memasuki rumahnya yang besar.

Di pintu, seorang pelayan perempuan setengah menyambut mereka. “Bik, siapkan baju ganti buat temanku ini yah, di lemari Eliana ada baju-baju baru yang belum sempat terpakai, mungkin bisa dipinjamkan dari sana.”

“Baik Tuan,” bibik itu melirik ingin tahu kepada Verna. Setahunya tuan Tanza sangat protektif terhadap seluruh peninggalan mendiang nona Eliana. Bahkan berdasarkan perintah tuan Tanza, kamar Eliana dan seluruh barang-barangnya tetap dijaga dan dirawat sama persis seperti ketika mendiang nona Eliana masih hidup. Kalau Tuan Tanza meng-izinkan barang nona Eliana dipinjamkan, perempuan ini pasti sangat penting bagi Tuan Tanza.

“Ikut bibik ini dulu ya Verna, dia akan memberikan baju ganti buat lo lalu nganterin lo ke kamar mandi untuk ganti pakaian, nanti gue akan nemuin lo di teras belakang.” Tanza mengangguk pada bibik itu kemudian melangkah menaiki tangga meninggalkan Verna.

®LoveReads

Verna sudah berganti pakaian, baunya seperti baju baru, tetapi ukurannya sangat pas ditubuhnya. Pakaian Eliana, pikir Verna. Dan pakaian itu sangat feminim.

Bibik itu mengantarkan Verna ke teras belakang yang dimaksud Tanza, teras itu sangat bagus, terletak menjorok di belakang rumah, dengan sofa-sofa empuk berwarna coklat hangat dan berbatasan

dengan kaca bening yang memantulkan pemandangan taman belakang yang begitu hijau dan indah. Kaca bening itu bagaikan tirai hujan yang sangat nikmat di pandang dari sini. Tanza duduk di sana, menunggu Verna, dia sudah berganti pakaian juga rupanya, di meja sudah terhidang dua gelas cokelat panas dan kue bolu kismis yang tampaknya masih hangat.

“Duduklah Verna, minum cokelat dulu, Lo pasti kedinginan,” Tanza mengangguk kepada bibik yang mengantarkan Verna dan bibik itu kemudian melangkah pergi, meninggalkan Verna bersama Tanza sendirian. Verna meneguk cokelat hangat yang nikmat itu, kemudian menggenggam cangkirnya di kedua tangannya, mencoba menyerap kehangatan dari minuman itu. Matanya menatap Tanza, tajam, penuh pertanyaan.

“Gue tau lo pasti kaget dengan pemandangan yang nggak sengaja tadi,” Tanza menatap Verna dengan pandangan menyesal, “Tapi gue bisa ngejelasin, dan gue harap setelah lo ngedenger penjelasan gue lo mau mengerti.” Verna terdiam, menanti jawaban Tanza.

“Gue.... Nadia itu sahabat gue, jauh sebelum gue kenal sama lo.” Wajah Verna memucat mendengar pengakuan Tanza itu, sebuah jawaban yang sama sekali tidak diduganya, dan Tanza menatap Verna dengan sedih. “Nadia adalah sahabat Eliana, lo inget waktu lo gue ajak ke makam Eliana dan gue bilang gue punya hutang budi yang sangat besar sama teman Eliana yang selalu setia ngedampingi Eliana sampai ajal menjemputnya? Orang itu adalah Nadia.”

Verna masih terdiam, berusaha mencerna semua informasi yang dilemparkan Tanza dengan mendadak ke mukanya. “Dan lo cerita kalo Nadia pernah nangis malam-malam di kamar lo karena sahabatnya meninggal, yang meninggal waktu itu Eliana...” sambung Tanza pelan.

“Kenapa lo nggak cerita sama gue Tanza? Ada apa dengan semua ini?” Akhirnya Verna berani bersuara, meskipun serak penuh emosi.

“Gue.... Waktu gue ngajak lo ke makam itu gue sebenarnya pingin buat pengakuan ke lo... tapi gue.. takut, gue takut akan berakhir seperti ini, lo akan ngebenci gue.”

“Pengakuan apa?” Verna mengernyitkan matanya.

“Gue mohon setelah lo denger pengakuan gue, lo bisa lihat semua dari sisi gue dan memahami gue yang dulu...” Tanza menghela napas dan menatap Verna hati-hati, “Gue.... Gue ngedeketin lo karena disuruh Nadia.”

Seperti tayangan cerita yang dramatis, pengakuan Tanza itu diakhiri dengan gelegar petir di luar sana, dan hati Verna-pun bagaikan disambar petir mendengarnya. “Lo.. lo disuruh Nadia?” Suara Verna mulai gemetaran.

“Verna,” Tanza menatap Verna memohon, “Gue mohon lo jangan marah dan benci dulu ama gue, gue akan jelasin semua... Pada suatu malam, gue nengokin Nadia yang lagi kecelakaan...” Tanza menatap Verna dan mengangguk, “Ya, kecelakaan yang sama ketika Nadia

memergoki kalian. Nadia waktu itu sendirian, ga ada Bayu, ga ada Lo, dan ga ada orang tuanya, dan dalam tangis serta penderitaannya, Nadia cerita ke gue semuanya, gimana kekasihnya yang sangat dia cintai berselingkuh dengan saudara kembarnya sendiri.,” Tanza melihat penderitaan di mata Verna, “Gue... gue waktu itu ikut marah ama lo, gue gak habis pikir gimana mungkin seorang saudara kembar yang begitu dekat, tega berkhianat di belakangnya.”

Verna ikut meringis. Semua orang berhak membencinya. Dia emang bersalah, sungguh-sungguh bersalah. Mungkin seharusnya dia nggak ada di dunia ini karena ternyata cinta yang dia miliki telah menghancurkan hati Nadia sampai sebegitu dalamnya.

“Lalu Nadia minta tolong sama gue” Tanza menyambung, “Dia minta tolong gue ngedeketin lo, dan membuat lo berpindah hati dari Bayu... dia... dia ketakutan, dia bilang dia udah nggak ngelihat cinta di mata Bayu lagi sejak lama untuknya... dia takut Bayu akan ngejar lo, dia memang udah nyuruh lo pergi, tapi dia nggak yakin, sampai lo bisa jatuh cinta pada lelaki lain.” Tanza menyimpan informasi bahwa Nadia juga, dengan penuh dendam meminta Tanza merusak Verna, dan menghancurkan kehormatan Verna, Verna tidak perlu tahu hal itu, lalu hancur hatinya ketika menyadari bahwa Nadia begitu membenci Verna.

“Jadi selama ini lo jadi sahabat gue, selalu nolongin gue, itu semua hanya karena permintaan Nadia agar bisa bikin gue jatuh cinta ama lo?”

“Mulanya begitu,” Tanza mendesah, “Dan ya ampun, gue pikir ini tugas yang mudah, gue terkenal sebagai penakluk cewek, gue pikir lo akan semudah itu gue bikin jatuh hati sama gue, dan tugas gue selesai, ternyata nggak semudah itu Verna, gue.. gue denger semua cerita dari sudut pandang lo, gue lihat sendiri lo yang hidup dalam penyesalan, gue lihat sendiri betapa sakitnya lo ketika berusaha memadamkan perasaan lo sama Bayu, yang gue yakin begitu dalam... pada akhirnya gue yang jatuh hati sama lo.”

Verna menatap Tanza dingin, “Dan lo pikir setelah semua informasi yang gue dapat ini gue akan percaya ama pengakuan perasaan lo ini?”

“Lo boleh nggak percaya, tapi gue... gue serius ama perasaan gue, gue bilang ini semua bukan karena ingin lo jatuh cinta ama gue seperti rencana Nadia, gue serius, gue cinta ama lo Verna, dan gue ingin jaga lo. Perasaan gue ini tulus, dan ga ada siapapun yang mempengaruhi gue, lo nggak perlu balas perasaan gue ini Verna kalo lo memang ga mau.”

Verna menatap mata Tanza, dan mau tak mau menemukan keseriusan di dalam mata itu. Tetapi perasaannya masih tidak yakin, dan curiga. Jangan-jangan Tanza melakukan ini semua supaya bisa tetap menjalankan rencananya dengan Nadia ketika mereka berdua sudah terpergok oleh Verna? “Gue nggak tahu Tanza, semua ini terlalu memusingkan...”

“Gue nggak akan paksa lo buat jatuh cinta sama gue Verna... yang penting, jangan benci gue, gue mohon, gue sama sekali nggak ada niat



jahat sama lo, izinkan gue tetap jadi sahabat lo.”

Verna tertegun, “Apakah gue bisa percaya lagi sama lo Tanza?”

“Gue akan bikin lo percaya, gue janji Verna.”

Verna menghela nafas panjang. Tanza tidak bisa dikatakan bersalah. Dia berhutang budi pada Nadia. Nadia adalah sahabat Eliana, adik yang sangat disayanginya. Dan dari sudut pandang manapun, semua orang yang mendengar kisah cinta segitiga ini pasti pertama kali akan menyalahkan Verna, begitupun Tanza.

Mungkin, Verna memang harus memberi Tanza kesempatan.

®LoveReads

Waktu berjalan dengan cepat setelahnya, dan bulanpun berganti. Verna mengizinkan Tanza tetap menjadi sahabatnya dan mencoba mempercayai Tanza kembali. Tanza tidak berubah, selalu menyayangi dan mendorong Verna untuk meraih kembali semangatnya. Meskipun sekarang waktunya sudah dekat, Verna mengernnyit dan mau tak mau melirik kalender di dinding, kurang dari dua minggu lagi, Nadia dan Bayu akan melangsungkan pernikahan...

“Jangan melamun,” Tanza tiba-tiba muncul dan duduk di sebelah Verna, di kantin kampus itu, “Kenapa?” kening Tanza berkerut ketika melihat wajah mendung Verna.

“Nggak,” Verna menggeleng, mencoba tersenyum.

Tapi Tanza tahu apa yang berkecamuk di pikiran Verna, “Lo mikirin hari itu ya?” Verna diam dan tak bisa berkata-kata. “Lo mau datang?” tanya Tanza hati-hati, “Itu sebenarnya yang dimaui Nadia, dia ingin lo datang sama gue biar bisa dilihat Bayu kalo lo udah nemu pasangan baru... Gue, gue nggak pernah cerita sama Nadia kalo lo udah tahu semua rencananya, jadi Nadia masih berfikir gue ngedeketin lo karena permintaannya.”

Verna tersenyum berterimakasih pada Tanza, “Terimakasih Tanza, jangan cerita ke Nadia ya kalau gue udah tau semuanya, gue pingin dengan lo ada di dekat gue dan gue bisa nerima lo, Nadia bisa tenang di hari-harinya.”

Betapa baiknya lo Verna, seandainya saja Nadia tahu kebaikan hati Verna ini, mungkinkah dia akan luluh? Tanza berpikir sendu. Mungkin tidak, karena Nadia terlalu dipenuhi kebencian dan dendam kepada Verna. Tanza teringat betapa Nadia harus kerepotan kesana kemari sendirian mengurus rencana pernikahannya, sedangkan Bayu selalu punya segudang alasan untuk menghindar. Harusnya Nadia bisa sadar bahwa dia memaksakan pernikahan ini. Memaksakan tubuh untuk termiliki sedang hatinya sudah hinggap pada perempuan lain, adalah sebuah dasar pernikahan yang sangat rapuh, dan Tanza berharap bahwa Nadia sadar sebelum dia menjebak Bayu dan dirinya sendiri ke dalam ikatan pernikahan tanpa cinta.

“Bayu selalu menghindari Nadia, kemarin Nadia minta lagi di antar mengurus fotografer untuk pre wedding...” Tanza bergumam, sejak

pengakuannya itu, Tanza selalu menceritakan apapun kepada Verna, tidak ada yang dirahasiakannya kepada perempuan itu.

Verna mendesah. Bayu... teringat olehnya wajah Bayu yang penuh kesedihan kala itu, ketika memohon kepada Verna, agar Verna mau mengungkapkan semuanya kepada keluarganya dan memperjuangkan cinta mereka. Semoga Bayu sadar bahwa itu tidak mungkin, semoga Bayu bisa mengerti bahwa sudah cukup Verna bertindak egois di masa lalu, dan sekarang waktunya bagi Verna untuk menebus dosanya kepada Nadia. Verna ingin Nadia berbahagia. Dan semoga saja Bayu bisa menerima kenyataan dan mau membahagiakan Nadia.

“Lo masih cinta sama Bayu?” Tanza bertanya hati-hati, memecah keheningan.

Verna menoleh dan tersenyum lembut pada Tanza, “Lo tau gue udah nggak bisa menumbuhkan perasaan itu, gue.. gue sedang berusaha menghilangkannya.”

“Dan itu berarti lo belum bisa nerima gue dalam hati lo,” sambung Tanza pahit.

“Tanza.” Verna mendesah sedih, “Kasih gue waktu ya... sekarang gue lagi belajar menata perasaan gue, gue.. juga lagi belajar buat percaya sama lo lagi.”

Tanza menatap Verna dalam-dalam, lalu tersenyum lembut, “Iya, gue ngerti, dan makasih banget, lo mau coba percaya ama gue lagi.”

Sore itu, sepulang dari kampus, Tanza mengajak Verna ke pameran buku di pusat kota Bandung, mereka asyik memilah-milah buku dan Verna menemukan beberapa buku kesukaannya. Kegiatan ini sangat menyenangkan bagi Verna, sebagai pengalihan pikirannya dari hitungan mundur saat pernikahan Nadia dan Bayu yang semakin dekat, dan Verna sangat berterimakasih pada Tanza karenanya.

Lelaki itu selalu berusaha sedapat mungkin membuat Verna bahagia dan melupakan kesedihannya, di suatu malam dia mengajak Verna menonton konser musik, di malam yang lain dia membawa Verna menjelajah seluruh kota Bandung dan berwisata kuliner. Tanza selalu berusaha agar Verna tidak terpuruk dalam kesedihan, dan Tanza berhasil, sedikit banyak, Verna sudah berhasil tertawa dan bisa meletakkan semua beban di hatinya.

“Habis ini kita mampir ke rumah makan seafood paling enak di dekat sini ya, Jimbaran Resto... lo pasti suka Verna, ikan bumbu jimbaran-nya bener-bener enak dengan empat macam sambal spesial,” Tanza bergumam ketika mereka antri membayar setumpuk buku hasil perburuan mereka di kasir.

“Ga ada dana.” Jawab Verna sambil bercanda, “Uang gue udah habis buat beli buku.”

Tanza tergelak mendengarnya, “Gue kayaknya harus nraktir lagi neh” lelaki itu menyipitkan matanya dengan pandangan dibuat-buat, “Jangan-jangan lo modus ya sobatan ama gue, ngincer traktiran rupanya.”

Kali ini Verna yang tergelak mendengar perkataan Tanza, kemudian dia menatap Tanza dengan lembut, “Makasih Tanza.”

Tanza sudah membayar dan menerima plastik berisi buku-buku itu, dia lalu menghela Verna ke parkiran dan menjauhi antrian, “Makasih kenapa?”

“Karena gue sadar, betapa lo berusaha keras supaya gue nggak memikirkan tanggal pernikahan mereka,” Verna merenung, “Gue pikir, demi kebaikan Nadia dan Bayu, gue akan datang ama lo ke acara itu dengan begitu Nadia bisa tenang, dan Bayu juga bisa ngeliat, lalu berpikir kalo gue udah melupakan dia.”

Tanza menghentikan langkahnya dan menatap Verna yakin, “Lo yakin lo kuat menghadiri pernikahan itu? Gue sendiri, ga perlu lo minta, gue akan dampingi lo buat datang, gue akan jaga lo.”

Melihat Bayu bersanding dengan perempuan lain? Melihat Bayu mengikat janji untuk menikahi Nadia? Tidak... Jauh di dalam hatinya, Verna tidak akan kuat, tetapi hatinya sudah hancur dan berdarah-darah selama ini dan satu goresan luka lagi mungkin masih pantas Verna terima. “Gue akan menyiapkan hati.”

Seminggu lagi. Verna akan menghadapinya. Lalu semuanya selesai. Mungkin itu akan menjadi titik paling kuat yang bisa mendorong Verna untuk melupakan Bayu, melupakan semua tentang mereka, tentang perasaannya.

®LoveReads

“Baju itu bagus,” Tanza menatap kagum ketika Verna mencoba gaun yang akan dipakainya ke pernikahan Nadia dan Bayu nanti. Gaun itu salah satu gaun Verna yang lama tak pernah dipakainya, warnanya cokelat madu dengan bunga-bunga kecil berwarna putih di kerah dan lengannya, “Gue akan pake jas cokelat biar kita serasi.”

Pipi Verna memerah ketika Tanza menatapnya dengan begitu intens, “Kenapa lo menatap gue kayak begitu?”

“Karena lo cantik,” Tanza membalas tatapan Verna dengan sayang, “Dan gue kaget ternyata Verna yang gue kenal sebagai perempuan tomboy bisa juga pakai rok.”

Dengan cemberut, Verna melempar bantal sofa ke arah Tanza, membuat Tanza menangkisnya sambil tergelak. Lalu Tanza berdiri, dan meraih pundak Verna supaya berhadap-hadapan dengannya.

“Verna, gue sayang sama lo,” dengan lembut Tanza menundukkan kepalanya, hendak mengecup Verna sampai di detik terakhir, sebuah pikiran berkelebat di benaknya. Rasanya tidak pas, mengecup Verna seperti ini, Tanza lalu mengalihkan bibirnya, dan mengecup dahi Verna lembut,

“Gue harap gue bisa bantu lo biar semakin kuat.” Bisiknya parau.

Verna membalas tatapan Tanza dengan senyum lembutnya, “Terima-kasih Tanza.” hatinya terasa hangat dengan kelembutan dan ketulusan Tanza. Dan kalau ada Tanza mendampinginya, Verna yakin dirinya pasti akan kuat.

Ponsel Verna tiba-tiba berbunyi. Terus-menerus dan tak mau berhenti seperti meminta perhatian penuh, Verna mengeluarkan ponsel itu dari tas kecilnya yang tergeletak di sofa dan ketika melihat layarnya.

Dia tertegun.

Nadia Calling.

Dengan gugup, setengah takut, Verna menerima telepon itu.

“Halo....?”

Suara Nadia di seberang sana dipenuhi teror dan ketakutan.

“Verna! Gue mohon! datang ke rumah sakit! Gue mohon, tolong gue! Bayu kecelakaan! Dia kritis!”

®LoveReads

## Verna dan Hujan Part 5

Ponsel itu jatuh dari tangan Verna, meluncur ke lantai.

Tanza langsung berdiri dengan cemas, membungkuk dan meletakkan ponsel itu ke genggamannya tangan Verna yang terpaku. “Kenapa Ver?”

Dengan susah payah Verna menelan ludah, lalu berusaha bersuara, “Nadia....”

“Nadia? Tadi Nadia yang menelepon? Ada apa?”

“Bayu...”

“Kenapa Nadia dan Bayu?” Nada suara Tanza tampak frustrasi karena jawaban Verna yang terpatah-patah.

Air mata mengalir di pipi Verna tanpa dapat ditahan, tiba-tiba ketakutan melandanya. Bayu kritis, oh Tuhan, bagaimana mungkin dia hidup tanpa kesadaran bahwa Bayu juga hidup? Sadar dan bahagia bahwa mereka masih menghirup udara yang sama, menginjak bumi yang sama.... meskipun tidak bisa saling memiliki....

“Verna?” suara Tanza makin meninggi, meminta perhatian sekaligus cemas melihat air mata yang mengalir deras di pipi Verna.

“Nadia... Nadia menelepon, katanya... Bayu... Bayu kecelakaan, Tanza. Kondisinya kritis...”

®LoveReads



Rumah sakit itu lengang, dan Verna berjalan dengan gemetar ke lantai dua. Bayu telah dipindahkan dari UGD ke ruang operasi, dan Verna begitu ketakutan sampai tidak bisa berjalan. Beruntung ada Tanza menopang lengannya.

Di sana, di lorong itu, tampak mama dan papa Verna, kedua orangtua Bayu, dan.... Nadia.

Nadia menoleh begitu melihat Verna, wajahnya pucat pasi dan matanya sembab memerah, seperti sudah menangis begitu lama. Verna hanya terpaku di sana, tidak berani mendekat, dengan Tanza di sebelahnya. Nadia-lah yang pertama kali berdiri dan mendekat. Mereka berdiri berhadap-hadapan.

“Bayu... kondisinya masih kritis, limpanya pecah karena benturan... dan dokter masih berusaha menyelamatkan tangan kanannya, tangan kanannya luka parah... kalau... kalau tidak bisa diselamatkan, kemungkinan... akan diamputasi...” Tangis Nadia pecah berhamburan.

Secara spontan, Verna memeluk saudara kembarnya, menyiapkan diri untuk didorong ataupun ditolak mentah-mentah oleh Nadia. Tetapi itu tidak terjadi, Nadia sepenuhnya luluh dalam pelukannya, sama seperti masa-masa dulu, ketika Nadia menjadikan Verna tempatnya bersandar. Nadia menangis, keras-keras dalam pelukan Verna, dan Verna memeluknya erat-erat turut menangis bersamanya. Mereka berpelukan, sama-sama menngisi Bayu. Lelaki yang sama-sama mereka cintai dengan sepenuh hati. Saat ini semua permusuhan terasa tidak penting lagi. Tidak penting lagi, karena lelaki yang sama-sama

mereka cintai itu sekarang sedang memperjuangkan hidupnya di meja operasi.

Orang tua mereka dan orang tua Bayu memilih terdiam dan memberi ruang kepada dua saudara kembar yang saling menumpahkan kepedihan itu, Tanza juga berdiri sedikit menjauh.

Lama kemudian Nadia mengangkat kepalanya dan mengusap air matanya, lalu menatap Verna lemah, “Maafin gue.”

Permintaan maaf itu sudah mewakili segalanya. Hanya sebuah kata yang singkat tetapi Verna sudah mengerti arti terdalam dari ucapan Nadia. Dia sungguh mengerti. Dengan lembut Verna mengangguk. Tak perlu ada kata-kata. Nadia sudah mengerti bahwa mereka sudah saling memaafkan.

Mereka berdua lalu menghampiri mama dan papa mereka, yang langsung memeluk kedua puteri kembarnya dengan penuh rasa sayang. Verna juga menyalami kedua orang tua Bayu, mama Bayu langsung memeluknya dengan penuh air mata. Tentu saja, mereka sama-sama cemas, menanti kepastian kondisi Bayu di dalam sana.

Setelah itu mereka duduk di sofa paling ujung, di ruang tunggu operasi. Sementara itu Tanza memilih duduk di paling ujung, menjauh. Tetapi Verna melihat, Nadia bahkan tidak melirik Tanza, perhatiannya terlalu terpusat pada pintu kamar operasi itu.

Dengan senyuman pedih Nadia bergumam, cukup pelan hingga hanya bisa di dengar mereka berdua.

“Gue... gue tiba pertama kali di sini.... Bayu tadinya masih sadar.... dia penuh darah, kata polisi, saksi mata bilang Bayu menyetir lurus seperti kosong pikirannya, dia nembus lampu merah begitu saja dan ditabrak mobil dari arah samping...” Nadia meringis sedih, “Gue pikir kalau sampai Bayu mencoba bunuh diri, itu pasti gara-gara gue yang terlalu memaksa dia.”

“Nadia, Bayu nggak mungkin bunuh diri. Dia nggak mungkin melakukan itu.”

“Verna,” suara Nadia dipenuhi kesakitan, “Gue mendesaknya akhir-akhir ini. Gue jengkel dia selalu menghindar kalau gue minta bantuannya ngurus masalah pernikahan. Gue paksa dia dengan ancaman, dengan semua cara. Padahal jauh di lubuk hati gue, gue tahu Bayu setengah hati ngejalanin ini semua.... dia mikirin lo..”

“Nadia....”

“Lo ga usah jaga perasaan gue Ver, sebenarnya kebenaran itu udah gue ketahui sejak dulu. Cinta Bayu cuma di lo... gue aja yang terus memaksa dan memaksakan semuanya, karena gue egois, karena gue mau dapat yang gue mau, dan akhirnya Bayu yang jadi korban, lo yang jadi korban....”

“Gue yang salah Nadia, gue... gue gak bisa nahan diri gue, perasaan gue....”

“Mungkin dari sejak awal perasaan Bayu ke gue bukan cinta.” Nadia tersenyum lembut, dan menggenggam tangan Verna, “Mungkin dia

ngerasain cinta yang sebenar-benarnya sama lo.... gue sadar itu Ver, cuma gue mengusir kesadaran itu jauh dari pikiran gue. Gue malahan jadi ketakutan sendiri, bertingkah posesif sama Bayu, mengawasinya, memata-matainya.... sampe jadi paranoid karena takut kalo Bayu nemuin lo.... hidup gue sendiri jadi nggak tenang, penuh ketakutan....”

“Lo nggak salah Nadia, Bayu... Bayu pacar lo, dan cinta nggak pernah salah...’

“Cinta memang nggak pernah salah,” Nadia menghela napas, “Tetapi akan jadi salah kalau seseorang memaksakan cintanya. Cinta lo sama Bayu juga nggak pernah salah.. gue percaya lo nggak bermaksud Ver. Gue percaya. Selama ini gue diliputi kecemburuan dan perasaan dikhianati.... yang gue pikirkan cuma gimana nyakitin lo, gimana gue bisa bikin lo ngerasain kesakitan yang sama kayak gue... tetapi makin gue nyakitin lo, bukan kepuasan yang gue dapat... perasaan ini hampa... puncaknya ketika tadi gue menggenggam tangan Bayu yang masih kritis bersimbah darah di UGD.” Air mata Nadia mengalir lagi, deras dan diliputi kesakitan yang dalam.

“Bayu menatap mata gue, matanya berkabut, gue genggam tangan dia, nyoba ngasih semangat ke dia, bilang dengan sungguh-sungguh kalau gue ada di sampingnya buat ngasih dia kekuatan, teriakin ke dia supaya dia berjuang, tapi hanya satu kata yang diucapkannya sebelum tak sadar...” Nadia mengusap air matanya, “Dia manggil nama lo Ver, dia bilang dengan jelas, Verna.... dan gue bagaikan di sambar petir dengernya...”

Verna memeluk Nadia lagi di sofa itu, dan Nadia balas memeluk Verna, kemudian setelah isakannya mereda, Nadia mengangkat kepalanya dan menatap Verna.

“Hanya lo yang diingatnya di saat-saat kritisnya. Detik itu juga gue sadar, betapa cintanya Bayu ama lo, betapa kejamnya gue yang telah misahin dua orang yang saling mencintai, apalagi memaksakan sebuah pernikahan yang pada akhirnya akan menyakiti diri gue sendiri...” Nadia menggenggam tangan Verna, “Kalau setelah ini, Bayu selamat, gue janji, gue nggak akan menghalangi cinta kalian.”

Wajah Verna memucat, “Nadia... lo nggak bisa begitu saja...”

“Gue bisa,” suara Nadia mantap.”Gue memang cinta sama Bayu, seperti halnya lo, kita berdua pasti bisa nerima Bayu apa adanya, bagaimanapun kondisi Bayu setelah ini...” Napas Nadia terdengar sesak, “Tetapi yang dipilih Bayu adalah lo, dan gue... saat ini gue pikir lebih baik gue biarkan orang yang gue cintai bahagia, daripada gue memaksakan dia cinta sama gue, yang sulit terjadi...” senyum Nadia tampak tulus. “Kalau nanti Bayu selamat, tolong jaga dia baik-baik buat gue.”

Verna terpaku tak bisa berkata-kata, matanya berkaca-kaca demi kemudian sebutir air mata meluncur turun dari matanya, deras dan kemudian susul menyusul butir demi butir menjatuhkan pipinya. “Gue gak bisa bahagia di atas penderitaan lo.”

“Gue memang sakit, tapi gue akan sembuh. Mungkin akan lebih sakit kalo gue memaksakan pernikahan dengan Bayu, lalu hidup dengan kesadaran bahwa Bayu nggak cinta sama gue, belum lagi detik demi detik dipenuhi ketakutan dan kecemburuan nggak penting karena gue cemas Bayu akan mencari lo lagi.” Nadia berusaha meyakinkan Verna. “Percayalah Verna, gue lebih lega dalam kondisi begini.”

Verna mengusap air mata di pipinya, kemudian menatap pintu kamar operasi yang masih tertutup rapat, “Gue nggak tahu harus bilang apa Nadia...”

“Gue mau minta maaf untuk satu hal lagi.”

Verna menoleh menatap Nadia, “Untuk apa?”

“Untuk Tanza.” dengan pelan Nadia mengedikkan bahunya ke arah Tanza yang duduk di bangku paling ujung dan merenung, “Lo pasti kaget, kalo gue bilang gue udah kenal Tanza sejak lama.”

Verna sama sekali nggak kaget, tetapi dia terdiam dan memutuskan akan lebih baik kalau Nadia berpikir Verna tidak tahu apa-apa sama sekali. Kalau Nadia sampai tahu bahwa Tanza sudah menceritakan semua sama dia, Nadia mungkin akan merasa malu sekali. Saat ini saja, permintaan maaf Nadia akan Tanza pasti membutuhkan perjuangan berat untuk mengakui kesalahannya.

“Gue... gue yang nyuruh Tanza ngedeketin lo. Biar... biar lo nggak cinta lagi sama Bayu.”

Verna hanya melirik Tanza sebentar, lalu mengangguk.

“Lo nggak marah sama gue?”

Verna tersenyum dan meremas tangan Nadia, “Gue nggak akan marah Nadia, lo berhak melakukan itu.”

“Gue kekanak-kanakan....” Nadia menghela napas lagi, “Tapi... tapi Tanza cowok yang baik, dia mungkin bersahabat denganmu dengan sungguh-sungguh, bukan palsu.”

Sekali lagi Verna mengangguk dan tersenyum lembut, “Iya Nadia, gue ngerti kok. Gue nggak nyalahin lo, gue nggak nyalahin Tanza. Gue bener-bener maklum kenapa lo ngelakuin ini semua...”

Hening.

Dua saudara kembar itu terdiam setelah mencurahkan perasaannya. Kini hanya doa yang tercurah dari hati mereka. Doa untuk Bayu. Kekasih yang sama-sama mereka cintai.

Dokter itu keluar dari kamar operasi lima jam kemudian. Nadia dan Verna yang lebih dulu menyerbu dokter itu, disusul oleh seluruh keluarga mereka dan Tanza.

“Operasi limpanya berhasil, pasien akan baik-baik saja setelah melalui proses penyembuhan intensif.... tetapi..” dokter itu menelan ludah sejenak sambil menatap mata-mata cemas di hadapannya, “Mohon maaf kami tidak bisa menyelamatkan lengan sebelah kanannya, pasien harus diamputasi.”

®LoveReads

Kesakitan itu membungkusnya. Dia seakan disekap dalam selubung nyeri yang begitu kuat, sampai tak tertahankan lagi. Dengan seluruh kekuatannya dia berusaha menembus selubung itu, berusaha merobeknya. Tetapi dia lemah, dan kemudian menyerah. Berlutut dan kalah membiarkan selubung itu makin menekannya, berusaha melenyapkannya. Tetapi kemudian suara itu terdengar, suara yang sangat dirindukannya. memanggil namanya.

Verna...?

Dia kembali berdiri, lalu berusaha merobek selubung tebal itu, tidak mampu pertamanya, tetapi dia berjuang keras, ingin mendengar suara Verna yang memanggilnya samar-samar di kejauhan itu. Butuh mendengar suara Verna, Vernanya...

Dan selubung itu kemudian tersobek, memancarkan cahaya putih menyilaukan menembus lubang-lubang sobekannya, dia memejamkan mata dan merasakan tubuhnya tersedot keluar ke arah cahaya itu.

Matanya terbuka dan mengernyit ketika menyadari dirinya berada di dalam ruangan bercat putih keseluruhannya. Lidahnya terasa pahit dan kering. Dan keadarannya terasa sangat berat untuk dikembalikan.

Sesaat Bayu kebingungan, dia ada dimana? kenapa? apa yang terjadi?

Lalu tanpa sadar Bayu menggerakkan lengannya yang terasa berat karena infus, menyentuh perutnya, dan rasa sakit tiba-tiba menusuknya. Perutnya terasa nyeri! Kenapa?

Lalu ingatan itu berhamburan memasuki kesadarannya.



Bayu ingat dia sedang mengemudi mobil siang itu, menembus jalan yang lengang, pikirannya melayang ke tanggal pernikahannya yang semakin dekat. Ke perasaan tersiksanya karena merasa sama seperti sapi yang akan di bawa ke ladang pembantaian, tidak bisa menolak untuk terus berjalan ke sana, meski tahu akan mati kemudian.

Dan setelah itu Bayu tidak ingat apa-apa lagi, hanya suara hantaman yang keras yang kemudian mengantarnya dalam kegelapan, nyeri itu masih terasa, pun kemudian ketika kesadarannya kembali akibat rasa sakit yang amat sangat.

Bayu ingat dia melihat wajah Verna kala itu, sedang cemas menatapnya dengan air mata. Verna... atau Nadia? tiba-tiba kepala Bayu terasa sakit, dia mencoba menggerakkan lengannya, untuk memijit kepalanya. Lalu tertegun.

Dia tidak bisa merasakan lengan kanannya....

Dengan gugup Bayu berusaha mengangkat kepalanya, menengok ke arah lengan kanannya. Dan melihat, bahwa tangan kanannya sudah tidak ada, hanya berupa gumpalan perban pendek yang membalut begitu tebal di sikunya... lengan sampai jemarinya sudah tidak ada.

Jeritan Bayu yang terdengar sampai keluar ruangan kemudian membuat seluruh perawat berhamburan.

®LoveReads

“Hai, apa kabar?”

Verna duduk di sebelah ranjang Bayu dan tersenyum, menatap lelaki itu yang begitu muram dan pucat.

Bayu begitu histeris dan shock mengetahui lengannya diamputasi hingga meronta-ronta dan berteriak-teriak di ranjang rumah sakit, membuat dokter harus menyuntiknya dengan obat penenang.

Sekarang lima jam kemudian, Verna diizinkan untuk masuk dan menengok Bayu. “Gue seneng Lo selamat,” gumam Verna kemudian, karena Bayu sama sekali tidak berkata-kata.

Lelaki itu berbaring muram dan memalingkan kepala, tak mau menatap wajah Verna.

Hening.

Hening yang lama dan menyiksa.

“Bayu?” akhirnya Verna bertanya lagi cemas dengan kediaman Bayu.

“Kenapa lo kesini?” suara Bayu tampak tersiksa, penuh kesakitan, “Lo nggak perlu kesini.”

“Gue, gue denger dari Nadia kalo lo kecelakaan, Nadia minta gue kesini.”

Kali ini kata-kata Verna menarik perhatian Bayu, karena sepengetahuan Bayu, hal terakhir yang akan dilakukan Nadia adalah menghubungi Verna.

“Iya Bayu, Nadia yang minta gue datang ke sini... Nadia sudah berubah Bayu, dia... dia nggak akan memaksakan pernikahan itu lagi, dia nyuruh gue jagain lo.”

“Gue ga butuh rasa kasihan lo.” gumam Bayu pahit

“Apa?”

“Lo nggak ngeliat kondisi gue sekarang?” Bayu menatap Verna marah, “Gue.. gue nggak punya tangan, gue sudah bukan laki-laki sempurna lagi, gue cuma orang cacat!”

“Bayu!” suara Verna meninggi, “Gue nggak nyangka lo tega memandang diri lo selemah itu, itu bukan Bayu yang gue kenal!”

“Bayu yang lo kenal mungkin udah nggak ada lagi...”

“Nggak! gue yakin lo masih Bayu yang gue kenal, Bayu yang gue cintai sepenuh hati.”

Ekspresi Bayu berubah mendengar kata-kata Verna, pernyataan cinta Verna mau nggak mau membuat hatinya hangat, tapi apa gunanya? Bayu sekarang udah nggak pantas buat Verna.

“Bayu, denger gue...” Verna berseru lembut, mencoba menarik perhatian Bayu, “Gue cinta lo karena diri lo, karena pribadi lo, karena dulu ketika gue habisin waktu gue sama lo, gue ngerasa hangat, nyaman dan bahagia. Gue nggak peduli lo kehilangan satu lengan, toh lo masih beruntung, operasi limpa lo berhasil, lo masih punya satu lengan lagi, dan bagi gue lo masih Bayu gue.”

“Gue nggak pantas buat lo lagi Ver...”

“Jangan ngomong gitu Bayu, itu sama aja lo ngerendahin cinta gue ke lo.” air mata frustrasi mulai menetes di mata Verna, “Gue harus bagaimana biar lo yakin ama cinta gue?”

Bayu menatap Verna dalam-dalam dan matanya ikut berkaca-kaca. Ah, ini memang Verna yang sama, belahan jiwanya, cinta sejatinya. “Gue takut kondisi gue ini ngeberatin lo nantinya...”

“Bayu, gue akan dampingi lo sampai lo terbiasa dengan kondisi baru lo, rumah sakit juga akan ngebantu lo, lo bisa pake tangan palsu, dan gue akan bantu lo, gue akan bantu lo Bayu.” Verna mengulang-ulang kata-katanya dengan penuh semangat, hingga Bayu tersenyum.

“Gue mungkin akan bikin lo kesulitan di saat-saat awal.”

“Gue siap Bayu, Lo harus tahu, ketika lo selamat dari operasi gue sangat bersyukur, gue nggak minta apa-apa lagi sama Tuhan, asalkan lo selamat, gue akan sekuat tenaga jadi pasangan yang bisa nguatin lo di saat apapun.”

Setetes air mata mengalir di sudut mata Bayu, dan Verna berdiri, lalu mengecup dahi Bayu. “Kita berjuang bersama-sama ya”

®LoveReads

Verna melangkah keluar dari kamar Bayu yang sudah tertidur, dan bertatapan dengan Tanza yang duduk di sofa luar, menunggunya.

Entah sudah berapa lama Verna tadi melupakan kehadiran Tanza, tiba-tiba saja Verna merasa bersalah.

“Nadia sedang turun makan di kantin bareng sama orang tua lo dan orang tua Bayu, gue bilang gue akan nungguin lo keluar dulu, lo juga harus makan Ver.”

Verna mengangguk dan sengatan rasa bersalah itu semakin dalam. Tanza begitu baik, dan mencintainya. Tetapi Verna sudah memilih. Dia harus bersama Bayu dan merawatnya.

“Gimana kondisi Bayu?” Tanza bertanya akhirnya ketika mereka berjalan bersisian menuju kantin.

“Bayu... sudah sedikit lebih tenang.”

Tanza menghela napas panjang, “Nadia tadi sudah menjelaskan seluruh kondisinya kepada orang tua kalian, ketika lo lagi di kamar nungguin Bayu, dia bilang dia nyerahin Bayu ke lo.”

Verna menelan ludahnya. “Maafin gue Tanza.”

Tanza merengkuh pundak Verna dalam rangkulannya, “Jangan pikirin gue, lo bahagia kan dengan kondisi ini?”

Oh Ya. Verna amat sangat bahagia. Akhirnya dia dan Bayu bisa saling mencintai. Tanpa dihantui perasaan bersalah, tanpa ketakutan akan penghakiman dan tuduhan-tuduhan dari orang lain. Verna tidak mungkin bisa lebih bahagia daripada ini. “Gue bahagia Tanza, ini bagaikan sebuah impian yang menjadi kenyataan,” dengan sedih

Verna menatap mata Tanza, “Gue... gue gak tahu gimana harus minta maaf sama lo.”

“Gue udah bilang jangan pikirin gue... dan mungkin kalo informasi ini bisa mengurangi rasa bersalah lo...” Tanza menunduk dan menatap Verna, “Perasaan gue ke lo mungkin bukan cinta antara pasangan, perasaan sayang gue ke lo lebih seperti kasih sayang antara kakak dan adik. Sebelumnya gue nggak sadar dan mengira kalo gue cinta sama lo. Tetapi kejadian di kost lo barusan, waktu lo nyoba gaun itu.... ketika gue mau cium bibir lo, tapi gue nggak bisa dan nyium dahi lo...” Tanza mengangkat bahu, “Mungkin karena gue menganggap lo seperti adek gue sendiri, dan mencium lo dengan romansa terasa salah.”

Verna menganggukkan kepalanya, “Gue senang dengernya Tanza.”

Tanza tersenyum lembut. “Jadi seperti gue bilang, ga usah terlalu mikirin perasaan gue lagi ya.”

Ada setitik kepahitan di mata Tanza, tetapi dia cepat-cepat memalingkan matanya supaya Verna tidak melihatnya. Tak bisa dipungkiri, meskipun mungkin Tanza memang hanya menganggap Verna sebagai adik. Tetapi rasa cinta itu pernah ada, dan mematahkan hatinya. Tanza patah hati. Tetapi dia berusaha supaya Verna tidak menyadarinya.

Biarkan Verna menikmati bahagianya ini sepenuhnya

®LoveReads

“Bagaimana rasanya?” Verna menatap ingin tahu ke arah Bayu yang sedang duduk di ranjang, mencoba tangan palsu yang dibuatkan khusus untuknya, untuk pertama kalinya.

“Aneh,” gumam Bayu sambil mengerutkan keningnya, Rasanya aneh ada sesuatu yang diikatkan di lenganmu dan terasa begitu kaku, tidak selentur tangan aslinya. Tetapi mungkin ini lebih baik, Bayu akan belajar menggunakan tangan palsunya sebaik mungkin. Pada awalnya dia memang kerepotan dan frustrasi karena tangan kanannya benar-benar bagian tubuh paling krusial baginya, kadang dia kesulitan ketika akan menggaruk bagian-bagian tubuhnya yang terbiasa menggunakan tangan kanan, ataupun harus belajar menulis dengan tangan kiri, tetapi syukurlah ada Verna di sampingnya yang selalu memberikan kekuatannya hingga Bayu terdorong untuk sembuh sebaik mungkin supaya bisa membahagiakan Verna.

“Nantinya akan terbiasa.” Kali ini Nadia yang bergumam dalam senyum, “Mungkin kau hanya akan membutuhkan bantuan ketika mengancingkan baju atau hal-hal kecil lainnya, tapi untuk hal-hal sederhana, tangan palsu itu akan sangat membantumu.”

Bayu tersenyum dan menatap Nadia lembut, “Terimakasih Nadia.”

Nadia membalas senyuman Bayu dengan sama tulusnya, “Oh ya, karena kita semua sudah berkumpul di sini, gue pingin menyampaikan kabar gembira.” Verna dan Bayu menoleh bersamaan mendengar nada serius di suara Nadia. “Gue dapat beasiswa buat ngelanjutin magister di Jepang, mungkin dalam dua bulan ke depan aku akan

berangkat, masa kuliah memang belum dimulai, tetapi gue akan tinggal di sana dulu untuk adaptasi.”

“Nadia?” Wajah Verna berubah sedih, “Apakah lo.. apakah lo sengaja pergi gara-gara gue? karena mungkin lo ga sanggup ngelihat gue sama Bayu?”

Nadia menggeleng, “Gue sungguh bahagia buat kalian berdua, sungguh.” Senyum Nadia tampak meminta pengertian “Tapi gue ingin menyembuhkan hati gue, supaya nanti ketika gue pulang, gue bener-bener bisa nerima semuanya dengan lapang dada.”

“Tapi Nadia...”

Nadia mendekat lalu memeluk Verna dengan sayang, “Tolong jangan gitu Ver, gue sayang sama lo, jadi jangan pernah ngerasa bersalah. Gue cuma pingin ngejar kebahagiaan gue sendiri, doain gue ya?”

“Gue pasti doain lo Nadia... gue pasti.”

“Makasih Verna,” Nadia tersenyum dan menatap Bayu, “Lo juga harus cepat sehat Bayu, jaga Verna baik-baik.”

Bayu mengangguk sepenuh hati, “Pasti, gue janji Nadia....”

Nadia mendekat dan memeluk Bayu, “Makasih Bayu...,” suara Nadia terasa sesak menahan tangis.

Bayu memeluk Nadia dengan sebelah tangannya, “Gue juga makasih banyak Nadia, makasih banget....”

®LoveReads



Verna dan Bayu duduk di teras rumah menatap hujan. Kondisi Bayu sudah membaik, dan sudah boleh pulang dari rumah sakit.

Sekarang mereka duduk menatap hujan deras yang turun membasahi bumi dengan suara gemericik yang menyenangkan. Ya, hujan kali ini tidak terasa menyedihkan lagi bagi Verna, karena ada Bayu di sebelahnya, menemaninya.

“Gue bahagia banget.” bisik Bayu ditelan gemericik hujan.

“Gue juga....”

“Lo... lo nggak nyesel? berakhir sama gue dengan kondisi seperti ini, cowo itu, Tanza, tampak berkali-kali lebih sempurna daripada gue.”

Verna tersenyum berusaha meredakan keraguan Bayu, “Bayu, gue dan Tanza itu lebih seperti kakak adik, lo jangan pikirin ya.... gue saat ini bener-bener bahagia.”

“Lo nggak malu gue pake tangan palsu kayak gini? kalo kita jalan pasti banyak yang noleh ngeliatin gue.”

“Gue rasa itu keren.” Verna tersenyum jahil, “Kayak bajak laut... gue kepikiran gimana kalau kita pasang pengait di tangan palsu lo biar kayak kapten hook yang terkenal itu.”

“Verna!”

Bayu melirik jengkel karena Verna bercanda, tetapi kemudian dia tertawa bersama Verna, “Makasih ya Ver, yang perlu lo tau, biar pun gue banyak kekurangan, gue mensyukuri kesempatan yang di kasih

Tuhan ini, kesempatan yang pada akhirnya ngebawa gue bisa bersama lo, mencintai lo sebebas-bebasnya, gue berjanji, gue akan berusaha sekuat tenaga buat bahagiain lo.”

“Gue yakin itu Bayu, gue juga janji akan sedapat mungkin bahagiain lo.”

“Gue cinta lo Verna.”

“Gue juga Bayu.”

Dan suara pernyataan cinta itu bersahutan dengan hujan yang makin mengalir deras. Seperti melodi pengiring hati yang telah sekian lama saling merindukan.

Sekarang Verna akan bersahabat dengan hujan, dan tersenyum mengenang semua saat romantis, yang dia nikmati bersama Bayu, kekasihnya.

®LoveReads

## Epilog

Anak kecil berambut ikal lebat itu berjalan menelusuri teras, dan menatap halaman yang sangat hijau dengan taman yang tertata indah itu dengan bahagia. Hujan turun rintik-rintik, dan suara kodok yang bersahut-sahutan menembus hujan sangat menarik perhatiannya.

Langkahnya terhenti ketika menemukan sesosok lelaki yang selalu dipanggilnya 'Om' sedang duduk di teras sambil mengamati hujan.

“Om sedang apa?” tanyanya di balik senyum ceria anak-anak.

Bayu menoleh dan membalas senyuman Rio, yang baru berusia empat tahun, “Om sedang menatap hujan sayang, sini duduk di sebelah om.”

Rio duduk di sebelah Bayu dan bertopang dagu menatap hujan, lalu setelah lama dalam keheningan, dia merasa bosan. “Bosan om...” gumanya sambil cemberut.

Bayu tergelak mendengar gumaman Rio, dielusny kepala Rio dengan tangan palsunya. “Rio kenapa ke sini? bukannya main sama Sasha dan lain-lain?”

“Oh iya, Rio disuruh mama manggil om Bayu, makanannya sudah siap katanya,” Bocah itu menatap tangan Bayu yang sedang mengelus kepalanya, “Om.... tangan om kok keras?”

Bayu tersenyum lembut sambil menatap tangan palsunya yang berwarna lebih pucat dari tangan aslinya,

“Ini tangan palsu sayang, Om kan tangannya yang asli tidak bisa dipakai lagi, jadi sama pak dokter diganti dengan tangan palsu, supaya om bisa tetap beraktivitas seperti biasa.” Sejenak Bayu menatap cemas kepada Rio, khawatir anak itu akan menjadi ketakutan atau jijik karena dia bertangan palsu.

Bayu sudah biasa menerima pandangan aneh dari orang-orang di sekitarnya, mereka semua bereaksi dengan reaksi yang berbeda-beda ketika melihat Bayu bertangan palsu, ada yang menerimanya dengan baik, tetapi tak jarang ada pula yang tidak bisa menyembunyikan tatapan kasihan atau sengaja menjauh.

Rio memandang terpesona pada tangan Bayu itu. “Waaaahhh om kayak robot yah, kereeeennn.” serunya gembira.

Jawaban Rio itu membuat Bayu terkekeh, disela tawanya dia menunjukkan tangannya pada Rio.

“Lihat ini, bisa digerak-gerakkan lho.” Bayu menggerak-gerakkan jari tangan palsunya dan disambut dengan tepuk tangan kagum Rio.

“Rio, kenapa lama sekali panggil om Bayunya?” Tanza muncul di teras itu.

Dan Rio begitu mendengar suara Tanza langsung berlari menghampirinya, dengan segera Tanza menggendong Rio dan mengecup dahinya, “Papa, om Bayu ternyata punya tangan robot.”

Tanza melirik Bayu meminta maaf,

“Maafkan Rio Bayu, dia memang begitu, sangat ingin tahu.”

Bayu terkekeh dan mengangkat bahu, “Tak apa, aku malah senang, dia bilang tanganku keren.”

Mereka lalu tertawa bersama, ini adalah reuni kedua mereka setelah hampir tiga tahun tidak berjumpa. Tanza pindah dari kota itu setahun setelah menikah dengan Sarah, karena menerima pekerjaan setelah lulus kuliah, dan mereka tetap menjalin persahabatan lewat email dan telepon. Sekarang, Tanza dipindah kembali ke kota mereka oleh kantornya, dia dan isterinya serta Rio anak semata wayangnya akhirnya pindahan kembali ke sebuah rumah mungil hanya berselisih tiga blok dari rumah Bayu dan Verna, dan sekarang sambil merayakan pindahan, mereka bereuni di rumah baru Tanza.

“Masuk yuk, isteriku sudah teriak-teriak dari tadi nyuruh kita makan.” Tanza tersenyum geli membayangkan Sarah yang begitu bahagianya bisa kembali ke kota kelahirannya, dan sangat bersemangat bisa satu kota dengan Verna. Verna dan Sarah bersahabat sejak sebelum Verna menikah dengan Bayu, dan Sarah juga yang dulu selalu menemani Verna di kala kehamilan pertamanya. Ketika Tanza mengajak Sarah pindah rumah, kelihatan sekali kalau Sarah sangat sedih kehilangan persahabatannya dengan Verna.

“Terimakasih Tanza, kami jadi merepotkan sepertinya, apalagi Sarah sampai memasak masakan yang begitu banyak dan enak buat menyambut kedatangan kita.”

Tanza mengecup Rio lagi yang harum bedak dan minyak kayu putih, “Tidak apa-apa Bayu, Sarah senang memasak apalagi memasak untuk kalian, dia sudah dari pagi bangun dan mengolah bahan-bahan makanan dengan bersemangat.”

Mereka berjalan bersisian memasuki rumah.

Verna menyambut mereka di ruang tamu, wajahnya merona merah karena bersemangat dan terlihat montok karena sedang mengandung anak kedua mereka di usia kehamilannya yang ke-enam bulan, dua langsung menggenggam tangan Bayu, “Melihat hujan lagi sayang?”

Bayu mengangguk, “Pemandangan tamannya begitu hijau dan indah, dengan disiram air hujan jadi semakin membahagiakan, aku tidak mau melewatkan pemandangan itu.,” dengan lembut Bayu menyentuh pipi Verna, “Pipimu memerah dan berkeringat.”

Verna tergelak, “Aku membantu Sarah mengeluarkan kue coklat dari oven.” dengan lembut Verna mengelus perutnya dan menatap Bayu dengan sayang, “Aku sehat-sehat saja sayang.”

Tanza berdehem untuk memecah kemesraan itu, Verna dan Bayu langsung tersenyum malu-malu.

“Aku senang melihat kalian.” Tanza mengangkat alisnya menggoda, “Syukurlah kalian berbahagia ya.”

Dengan lembut Verna mengangguk, “Dan syukurlah kau juga berbahagia Tanza.”

Saat itu Sarah keluar dari ruang tengah, dan menatap semuanya, “Kenapa kalian semua termenung disini? ayo kita makan, masakannya sudah siap.” ajaknya dengan nada ceria.

Mereka memasuki ruang tengah rumah itu, dimana seluruh hidangan sudah ditata dengan rapi di atas meja. Sarah memang pandai memasak dan dia senang memasak untuk sahabat-sahabatnya.

Bayu mengambil sup jamur yang dibuat Sarah di meja, di sebuah mangkuk kecil dan mencicipinya, lalu dia memutar bola matanya, “Wow. Pantas kau sepertinya tambah berisi Tanza, masakan isterimu luar biasa.”

Tanza tertawa dan melirik Verna,

“Kau sendiri juga sepertinya bertambah berisi, apakah itu karena Verna sudah belajar memasak? setahuku dulu dia cuma bisa bikin mie instant, itupun diragukan.”

“Aku sudah bisa memasak.” Verna melirik kesal kepada Tanza lalu terkekeh, “Setelah kursus yang melelahkan dengan ibunya Bayu, rasanya malu sekali waktu itu ketika semua masakan yang kumasak hasilnya hancur....”

“Sekarang masakanmu sudah lumayan kok sayang.” Bayu menghibur dan memeluk pundak Verna.

Verna tergelak lagi, “Dan karena sekarang Sarah sudah di sini, aku bisa belajar memasak dengannya.”

Kali ini giliran Sarah yang tertawa, “Hei, tidak bisa gratis, kau harus menggantinya dengan menemaniku jalan-jalan bersama Rio dan Sasha.”

Verna mengangguk, lalu mengernyit, “Dimana Sasha?” matanya mencari-cari anak perempuannya itu. Tadi Sasha ikut membantunya menyiapkan kue dengan gembira.

“Tidur,” gumam Sarah mengedipkan matanya. “Dia terlalu bersemangat membantu kita memasak tadi dan kelelahan, jadi ketiduran di sofa depan televisi.”

Verna melirik ke sofa yang terletak di ruangan sebelah, ruangan khusus televisi dan melihat anak perempuannya yang mengenakan gaun putih berpita itu dan tampak sangat menggemaskan ketika tertidur pulas di sofa.

Tanza memindahkan Rio ke gendongan Sarah yang kemudian mengambilkan makanan untuk disuapkan kepada anaknya.

Mereka makan dalam kebahagiaan diiringi alunan suara gemericik hujan di luar.

“Oh ya, Nadia akan pulang tahun depan.” Tiba-tiba Verna teringat kabar gembira yang diterimanya tadi pagi ketika Nadia menelepon.

“Oh ya? dia akan datang bersama suami barunya?” Tanza tersenyum, “Aku cuma melihat wajah suami barunya lewat email yang dikirim Nadia, menyesal sekali aku tahun kemarin tidak bisa berangkat ke Jepang, menghadiri pernikahannya.”



Verna tersenyum, “Iya, dia ingin memperkenalkan suami barunya kepada tempat kelahirannya, dan kepada kita semua.”

Tanza merenung, “Apakah Nadia bahagia Verna?”

Sejak Nadia berangkat ke Jepang memang Tanza sangat jarang bertemu dengan Nadia, karena kesibukan kuliah Nadia dan kemudian pekerjaannya di Jepang, Nadia sangat jarang pulang. Dia hanya pulang satu tahun sekali, dan itupun tepat kebetulan Tanza tidak bisa datang berkunjung.

Verna menganggukkan kepalanya mendengar pertanyaan Tanza, dia mengingat senyum cerah Nadia di hari pernikahannya di Jepang, dia tampak sangat mencintai calon suaminya waktu itu dan matanya benar-benar berbinar seperti perempuan yang jatuh cinta. Pada saat itu, Verna dan Bayu sangat bersyukur karena akhirnya Nadia menemukan lelaki yang benar-benar dicintainya,

“Dia sangat bahagia Tanza, dan katanya dia saat ini sedang hamil tiga bulan.”

“Wah” Tanza menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya sekaligus senang, “Aku sungguh tak menyangka kita semua akan berada di titik ini, berdiri bersama dan mengenang masa lalu dengan berbahagia, Tuhan memang maha baik, memberikan skenario yang begitu indah untuk kita.”

“Ya.” Verna mengangguk lagi, “Tuhan memang Maha baik.” Diliriknya Bayu yang sedang mendekati puterinya dan membangunkan-

nya untuk di ajak makan, dilirikinya Sarah yang sedang menyuapi Rio dengan penuh kasih sayang, dielusnya perutnya yang sedang mengandung calon buah hatinya dan Bayu, dibayangkannya suara Nadia yang penuh kebahagiaan di teleponnya tadi pagi, lalu ditatapnya Tanza yang sepertinya berpikiran sama dengannya, “Aku mensyukuri semua yang terjadi di masa lalu, hingga menempatkan kita pada keadaan yang sekarang.”

Tanza tersenyum setuju, “Semuanya tidak bisa lebih baik lagi dari sekarang kan?”

Pertanyaan itu tidak perlu di jawab lagi. Tuhan sudah menyiapkan skenario sendiri-sendiri untuk umatnya, kadangkala skenario itu berliku-liku dan penuh bebatuan yang terjal, tetapi ketika manusia mampu melewati segala ujian itu, bisa saling memaafkan, saling berterima kasih dan saling mensyukuri, biasanya Tuhan akan memberikan akhir yang indah untuk semuanya.

Seperti kisah Verna, dan hujannya, dan orang-orang yang ada di dalam hatinya....

**-END-**

E-Book by

[Ratu-buku.blogspot.com](http://Ratu-buku.blogspot.com)